

**PERKAWINAN ADAT PAUTODA DI DESA PAUTOLA
KABUPATEN NAGEKEO KECAMATAN KEO
TENGAH PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

MARGARETHA PRISKA TIBU

45 12 022 006

UNIVERSITAS

BOSOWA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI UNIVERSITAS
BOSOWA 2017**

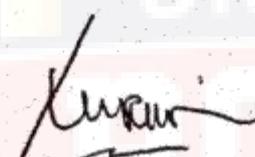
HALAMAN PENGESAHAN

**PERKAWINAN ADAT PAUTODA DI DESA PAUTOLA KECAMATAN
KEO TENGAH KABUPATEN NAGEKEO PROPINSI
NUSA TENGGARA TIMUR**

**MARGARETHA PRISKA TIBU
4512022006**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si.

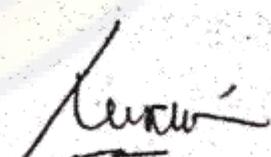

Dr. Syamsul Bahri, S.Sos, M.Si.

Di ketahui Oleh:



Arief Wicaksono, S.IP, M.A.

Ketua Jurusan Sosiologi


Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt..... Tuhan Yang Maha Pengasih lagi pula bijaksana,karena atas bimbingan dan petunjuknyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dibuat buntut memenuhi salah satu syarat yang diwajibkan setiap mahasiswa FISIP Universitas Bosowa guna memperoleh gelar sarjana sosiologi, dalam skripsi ini penulis membahas mengenai ” Perkawinan Adat Pautoda Di Desa Pautola Kabupaten Nagekeo Kecamatan Keo Tengah Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Sesungguhnya setiap daya upaya yang dibarengi dengan ketekunan dan kesabaran pasti akan membawa hasil yang maksimal. Namun demikian juga, penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan dan kemampuan penulis, karena dalam pembahasan skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi materi maupun dari segi penulisan.

Dalam mengadakan penulisan skripsi ini tidak sedikit bantuan dan saran yang penulis peroleh,baik secara material maupun spiritual, demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh selama masih duduk dibangku perkuliahan,untuk itu penulis berkewajiban menyampaikan banyak trimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Arief Wicaksono,S.IP,M.A. selakuDekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Bosowa, beserta seluruh dosen yang telah membantu penulis selama masih duduk dibangku perkuliahan.
2. Dr. Hj Nurmi Nonci M.Si selaku ibu pembimbing 1 dan Dr. Syamsul Bahri, S.Sos,M.Si. selaku pembimbing II yang telah mengembangkan tenaga dan pikirannya hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Pemerintah Daerah kabupaten nagekeo, bapak ketua adat pautola, bapak desa pautola, yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data demi penyusunan dan penulis skripsi ini hingga rampung dan sempurna.
4. Tak lupa pula orang yang tercinta kedua orang tuaku bapak Yohanes Waja dan mama Maria Goreti serta sanak keluarga yang telah memberikan penulis

dalam memberikan penulis motivasi dan dorongan serta do'a dan rela berkorban untuk membiayai penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan penuh hati- hati.

5. Kepada rekan - rekanku mahasiswa se-Universitas yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.
6. Kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan, baik moril maupun materi sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu, sehingga tak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah- mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara khususnya pada Perkawinan Adat Pautoda Di Desa Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo.

Makassar, 2017

Penulis

Margaretha Priska Tibu

ABSTRAK

MARGARETHA PRISKA TIBU 4512022006 Jurusan Sosiologi, pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik (FISIPOL) Universitas Bosowa Makassar, dengan judul skripsi PERKAWINAN ADAT PAUTODA DI DESA PAUTOLA KECAMATAN KEO TENGAH KABUPATEN NAGEKEO PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Dibimbing oleh Dr.Hj. Nurmi Nonci, M.Si. dan Dr. Syamsul Bahri, S.Sos,M.Si. Kebudayaan adalah keseluruhan proses dan perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusia menuju ke arah yang lebih baik.

Upacara perkawinan adat merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan bagi masyarakat Paotoda di Desa Pautola Kecamatan Kabupaten Nagekeo NTT. Berdasarkan uraian di atas maka muncul permasalahan yang perlu dibahas dalam tulisan ini, antara lain:

1. Bagaimana proses perkawinan adat Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo?
2. Faktor- faktor apa saja yang membuat perkawinan tetap bertahan?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui latar belakang dilakukan upacara perkawinan adat pautoda. Dalam mengkaji permasalahan seperti ini dioperasionalkan teori – teori Interaksi Simbolik sebagai berikut : **Interaksi Simbolik dalam Perspektif Sejarah**. Interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teoriaksi (*action theory*) sebagaimana di kembangkan oleh Max Weber. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati. Lokasi Penelitian. Tempat penelitian ini adalah di Desa Pautola, Kecamatan Keo Tengah, kabupaten Nagekeo. Waktu Penelitian. Waktu Penelitian di perkirakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2017. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi Adapun informan dalam penelitian ini adalah : Ketua adat 1 orang yaitu bapak Herinimus Ame Ka'e, Kepala Desa 1 orang yaitu bapak Ambrosius Jumad. Pada masyarakat desa Pautola memiliki bentuk perkawinan yaitu perkawinan *ngga'e fai* (cari istri). Perkawinan *ngga'e fai* terdiri atas beberapa tahap penting yakni *ade ona, mbeo sa'o, tau ngawu, ti'i te'e pati dani dan nuka sao*. Faktor – Faktor yang membuat perkawinan tetap Bertahan. Kematangan Emosi Dan Pikiran, Sikap Toleransi Antara Suami Dan Istri, Sikap Saling Memenuhi Kebutuhan Antara Suami Dan Istri, Sikap Saling Pengertian Antar Suami Dan Istri, Sikap Saling Memberi Dan Menerima Cinta Kasih Kata Kunci: perkawinan Adat pautoda

ABSTRACT

Margaretha PriskaTibu 4512022006 Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences (FISIPOL) Bosowa University of Makassar, the thesis title PAUTODA CUSTOMARY MARRIAGE IN THE VILLAGE PAUTOLA CENTRAL DISTRICT DISTRICT KEO Nagekeo East Nusa Tenggara

Guided by Dr.Hj. NurmiNonci, M.Si. And Dr. Syamsul Bahri, S.Sos, M.Si.

Culture is the whole process and human development that is channeled from generation to generation to human life towards a better direction.

Traditional marriage ceremony is one of the traditional ceremony conducted for the people of Paotoda in Pautola Village, Nagteo District, NTT. Based on the above description then the problems that need to be discussed in this paper, among others:

1. How is the customary marriage process of Pautola Kecamatan Keo Tengah Nagekeo District?
2. What factors make a marriage last?

The purpose of this research is, to know the background of the marriage ceremony conducted customary pautoda. In studying the problems seperti ini operationalized theory - the theory of symbolic interaction as follows: Symbolic Interaction in Historical Perspective. Symbolic interaction is one of the theoretical perspectives that emerged after the existence of the theory (action theory) as developed by Max Weber. This research is done by using qualitative approach. The qualitative research to give attention to scientific data, the data in conjunction with qualitative keberadaannya. Pendekatan context is a research approach that presents the descriptive data in the form of words written or spoken of people and behaviors of interest. Research sites. The place of this research is in Pautola Village, Keo Tengah Subdistrict, Nagekeo District. Research time. Time Research estimated in February to March 2017. The informants are people who used to provide information The informant in this study are: Traditional Leader, Mr. HerinimusAme Iorang Ka'e, village head 1, Mr. Ambrose Jumad. In the village community Pautola has a form of marriage that is ngga'efai marriage (wife search). Fai ngga'e marriage consists of several important stages namely adeona, mbeosa'o, tau ngawu, Ti'ite'edani and nukasao starch. Factors - Factors that make marriage Staying Staying. Maturity Emotions And Thoughts, Attitudes Tolerance Between Husband And Wife, Meets Needs Mutual Attitudes Between Husband And Wife, The attitude of Understanding Between Husband And Wife, Attitude Mutual Giving And Receiving Love

Keywords: Adat pautoda marriage

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Interaksi Simbolik.....	6
B. Interaksi Sosial.....	18
C. Tinjauan Tentang Perkawinan Adat.....	21
D. Norma Adat Istiadat dan Norma Agama	22
E. Kerangka Konseptual	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan waktu penelitian	28
C. Informan penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29

E. Teknik Analisis Data	30
F. Operasionalisasi Konsep Penelitian.....	31

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Desa Pautola	35
B. Keadaan Penduduk Desa Pautola	36
C. Agama Masyarakat Desa Pautola	38
D. Pendidikan Masyarakat Desa Pautola.....	39
E. Kesenian Desa Pautola.....	40
F. Asal Usul Terjadinya Desa Pautola.....	40
G. Mata Pencaharian Desa Pautola	41

BAB V DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Perkawinan Adat Masyarakat Desa Pautola	44
B. Tahap Dan Proses Perkawinan Nggae Fai.....	45
C. Faktor – Faktor yang Membuat Perkawinan Tetap Bertahan	54

BAB VI PENUTUP

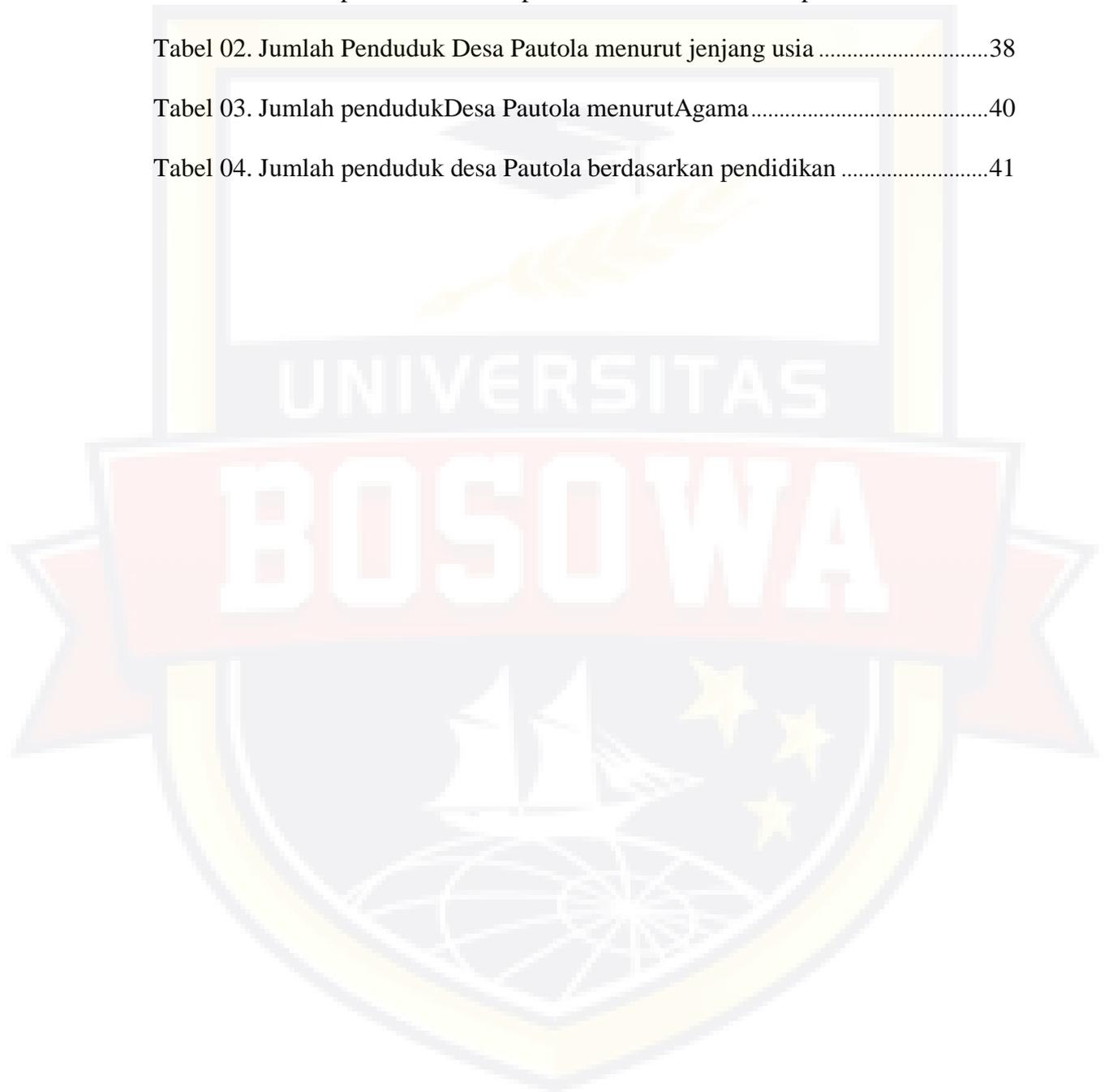
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Jumlah penduduk Desa pautola berdasarkan mata pencaharian	38
Tabel 02. Jumlah Penduduk Desa Pautola menurut jenjang usia	38
Tabel 03. Jumlah penduduk Desa Pautola menurut Agama	40
Tabel 04. Jumlah penduduk desa Pautola berdasarkan pendidikan	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan proses dan perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusia menuju kearah yang lebih baik. Lewat budaya manusia bisa mempelajari masa lampunya. Karena itu kebudayaan sangat penting untuk dipelajari oleh generasi pewaris kebudayaan agar dapat dikembangkan menurut tujuan yang ada dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Dalam setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang teritegrasi ke dalam prilaku-prilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun.

Dapat juga dikatakan kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Menurut Antropologi budaya,kebudayaan adalah cara orang bersikap dan bertingkah laku yang dipelajari, yang indah yang menjadi adat kebiasaan masyarakat berserta hasilnya. Kebudayaan adalah pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas dan proses dalam perkembangan dalam pribadi manusia. Menurut pembaca berita “dua jam saja” di TVRI pada hari sabtu 9 juni 2014 bahwa kebudayaan adalah respons manusia terhadap kebutuhan dasarnya. Ahli Semantik Amerika, Alfred Korybski (tanpa tahun 2) menjelaskan proses penciptaan, pengalihan dan pelanjutan yang lampau pada masa sekarang adalah kebudayaan adalah pengikat waktu, seperti tumbuh-tumbuhan mengikat bahan kimia, binatang mengikat tempat, tetapi manusia mengikat waktu..

Dalam kehidupan masyarakat *Nagekeo* khususnya masyarakat Pautola memiliki adat istiadat yang merupakan bentuk dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Adat istiadat ini adalah perwujudan bentuk dari kebudayaan masyarakat, salah satu bentuk dari adat istiadat itu adalah

perkawinan. Perkawinan adat adalah adat istiadat yang bersangkutan dengan mengesahkan perkawinan pria dan wanita. Perkawinan adat adalah suatu bentuk budaya lokal yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat. Bentuk budaya lokal ini memiliki perbedaan dan keunikan pada komunitas masyarakat tertentu. Hal ini dapat dilihat pada tata cara pelaksanaannya dan nilai yang muncul dari budaya tersebut.

Masyarakat Pautola dalam perjalanan kehidupannya tetap mempertahankan warisan tradisi luhur secara turun temurun, salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang adalah tradisi perkawinan. Sebagai salah satu bentuk tradisi dalam kehidupan masyarakat Pautoda Kabupaten *Nagekeo*, apabila seseorang ingin melaksanakan upacara perkawinan biasanya diadakan upacara *tu ngawu* atau peminangan yaitu salah satu bagian dari tahapan atau proses yang dilaksanakan sebelum memasuki acara perkawin.

Cara hidup sosial budaya artinya sikap, perbuatan, dan tujuan serta cara penyampaianya sudah dipolakan oleh organisasi kelompok dalam seperangkat tuntunan atau pedoman tertulis yang disebut Anggaran Dasar Dalam Kode Etik. Dalam ilmu sosial budaya dasar, kode etik merupakan pandangan hidup kelompok sosial yang bersangkutan. Namun pandangan hidup tidak dibuat dalam bentuk tertulis seperti kode etik, tetapi hidup dan berkembang secara ilmiah dalam alam pikiran yang disebut sistem nilai budaya.

Sistem budaya kemudian diwujudkan dalam bentuk gagasan dan perbuatan nyata yang sudah berpola. Gagasan dapat berupa rencana atau rancangan untuk membuat atau mengerjakan sesuatu, sedangkan perbuatan nyata yang berupa kegiatan untuk menghasilkan suatu ciptaan atau produk budaya. Pola ciptaan atau produk budaya tersebut bergantung pada keadaan dimana kelompok sosial budaya itu hidup.

Sistem nilai budaya kelompok sosial budayaditemukan oleh tujuan yang akan dicapai, biasanya sudah ditemukan dalam rumusan anggaran dasar dan kode etik organisasi kelompok yang bersangkutan. Dalam kode etik ditetapkan oleh pedoman tindakan atau perbuatan untuk mencapai tujuan. Tinadakan atau

perbuatan itu biasanya menggambarkan kepedulian kelompok sosial budaya pada kepentingan umum (publik).

Selain itu, tindakan atau perbuatan itu juga menggambarkan kepedulian kelompok sosial budaya pada kepentingan umum (publik) berupa pencegahan terjadinya perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh aparat eksekutif, legislatif, yudikatif, dan juga anggota masyarakat, antara lain agar tidak terjadi perbuatan – perbuatan menyimpang.

Sebagai makhluk budaya, manusia mempunyai berbagai kebutuhan yang bervariasi. Kebutuhan tersebut tidak mungkin dapat terpenuhinya sendiri dengan sempurna tanpa berhubungan dengan alam lingkungan dan manusia lain (makhluk sosial).

Terbentuknya masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas struktur sosial dan proses-proses sosial. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berteman, saling membantu dalam kerja sama untuk mencapai tujuan. Hal ini dinamakan perikehidupan sosial. Jadi, yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama untuk mengatur diri mereka serta menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan manusia, yaitu ada ikatan adat istiadat yang merupakan ciri khas kehidupannya dan berlangsung secara terus-menerus, adanya interaksi antara warga masyarakat, adanya norma-norma atau hukum dan aturan – aturan tertentu yang mengatur seluruh pola perilaku warganya. Lembaga perkawinan adat masyarakat Pautola menetapkan proses perkawinan yaitu : perkawinan *nggae fai*. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada perkawinan *nggae fai*, karena penulis menyadari bentuk perkawinan ini merupakan bentuk perkawinan yang dilakukan sesuai dengan tahap-tahap atau proses yang sah, sesuai dengan aturan lembaga adat yang telah ditentukan. Selain itu bentuk perkawinan ini merupakan salah satu bentuk perkawinan yang terhormat dan termulia yang masih terpelihara dan terjaga hingga sekarang.

Perkawinan *nggae fai* yang terdiri dari lima tahap mempunyai ungkapan tersendiri. (1) *proses ade ona* (melamar) terjadi biasanya dengan pertanyaan dari keluarga wanita (ayah wanita) yang menanyakan maksud dan tujuan kedatangan

mereka dengan menggunakan ungkapan yang sering digunakan dalam tahap *ade ona* adalah *nggae* atau *tanda uwijawa* yang artinya mencari atau tanda ubitatas.

(2) tahap *mebo sao* biasa dikenal dengan istilah *tau mebeo udu eko* maksudnya agar masyarakat yang ada disekitar kampung itu dapat mengenal calon suami dari anak gadis mereka. Sebagai tanda atau simbol agar masyarakat dan keluarga besar dari gadis dapat mengenal calon suami dari anak mereka pada saat *nado ka*

(makan) dimana keluarga besar dari gadis akan bertanya *ta te mo "o tau jadi aki ko ana kita, mo "o tau ana tuanggae kita*. (3) Pembayaran Belis (*Tau Ngawu/Tu teo*). Pada saat "*beo sa "o*" sudah disepakati tentang apakah pakai juru bicara atau berbicara langsung. Baik bicara langsung atau melalui juru bicara, yang

dibicarakan berkaitan dengan belis yaitu jenis dan jumlah belis. Tentang jenis belis, yang harus dibawa oleh keluarga laki-laki adalah: kuda, kerbau, emas, sapi, kambing, domba, anjing, ayam, kelapa, pinang, sirih dan moke. (4) *tahap ti "i te "e pati dani* merupakan tahap peresmian oleh lembaga adat untuk mengisahkan dan memperbolehkan kedua mempelai untuk berhubungan selayaknya sebagai suami istri, kedua mempelai mengenakan pakian adat, untuk pria berbusana *kain adat (ragi)* dan *baju putih* serta *parang adat* dan juga *destar (desu)*. Sedangkan

pengantin wanita mengenakan *kain adat (ragi bai)*, *dambu ende* (baju) dan *anting emas (wea)*, (5) tahap *nuka sao* (pindah rumah) sebelum pengantin wanita pergi ke rumah suaminya, sebelumnya ada *pese nau* (pesan) dari keluarga perempuan untuk kedua mempelai.

Dalam proses untuk menyelesaikan tulisan ini, penulis berkeputusan untuk mengangkat dan membahas tentang nilai dalam perkawinan adat pada masyarakat Pautoda, karena penulis menyadari bahwa perkawinan adat adalah satu bagian terpenting yang mengandung nilai-nilai sebagai pedoman yang berguna bagi hidup manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam perkawinan adat di Pautola terdapat nilai-nilai yang terkandung. Permasalahan yang dapat

dirumuskan dalam penelitian ini adalah adakah nilai budaya yang terkandung dalam perkawinan adat Pautola.

Peneliti memilih mengkaji dari aspek nilai karena nilai mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan dipakai sebagai pedoman hidup oleh masyarakat yang memerlukan. Dalam hal ini nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai etika, nilai estetika, nilai agama, dan nilai sosial.

1. Bagaimana proses perkawinan adat Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo?
2. Faktor- faktor apa saja yang membuat perkawinan tetap bertahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan proses perkawinan adat Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo.
2. Mendeskripsikan faktor- faktor perkawinan adat Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pembelajaran yang berkompeten sehingga mamapu dipahami oleh semua unsur yang terkait didalam masalah tersebut.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan kepada masyarakat dan pemerintah dalam mengambil langkah-langkah dalam mengatasi masalah perkawinan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik salah satunya dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Blumer pertama kali mengemukakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis esai penting dalam perkembangannya. Interaksionisme simbolik Blumer merujuk pada suatu karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya interaksi pada manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain.

Pokok-pokok pendekatan interaksi simbolik adalah

“ ...masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan individu yang disebabkan oleh penafsiran individu/pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lainnya”.(Irving Zetlin, 1995:332)

Blumer menentang teori sosiologi (khususnya fungsionalisme struktural) yang melihat perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal skala besar. Blumer memasukkan teori yang memusatkan pada faktor sosial-struktural dan sosial kultural. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar yaitu masyarakat.

Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain

tersebut. Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya”. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai *alat pertukaran pesan* semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut.

Sama halnya dengan *Blumer*, para penganut interaksionisme simbolik seperti Manis dan Meltzer, A Rose dan Snow mencoba mengemukakan prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik *Ritzer, 2009:392*) (antara lain :

- a. Manusia ditopang oleh kemampuan berfikir yang membedakan interaksionisme simbolik dengan behaviorisme yang menjadi akarnya. Kemampuan berfikir memungkinkan orang untuk bertindak secara reflektif, mengonstruksi dan mengarahkan apa yang mereka lakukan. Penganut interaksionisme simbolik memandang bahwa pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran.
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Kemampuan berfikir manusia berkembang pada saat masa kanak-kanak dan dipoles saat masa sosialisasi dewasa. Menurut Blumer terdapat tiga jenis objek yaitu *objek fisik, objek abstrak dan objek sosial*.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia
- e. Orang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka dalam situasi tersebut
- f. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat

(1) Pengertian Interaksi Simbolik

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Menurut Mead setiap isyarat non verbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlihat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk symbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Cooley adalah sosiolog pertama yang menyatakan hidup manusia secara social ditentukan oleh bahasa, interaksi, dan pendidikan. Konsep penting dalam bangunan teori Cooley adalah konsep cermin diri (*looking glass self*) dan kelompok primer. Jones memusatkan teorinya atas sifat saling ketergantungan organisasi antar individu dan lingkungan sosialnya. Jones berusaha mengidentifikasi faktor-faktor psikologis, biologis, yang dibawa sejak lahir dan menjelaskan perilaku manusia tersebut.

Menurut Dewey, etika dan ilmu, teori dan praktik, berpikir dan bertindak, putusan faktual dan evaluative adalah dua hal yang saling menyatu, tidak bisa dipisahkan. Manusia terlibat dalam proses pengenalan. Manusia tidak menerima begitu saja pengetahuannya dari luar tetapi secara sadar, aktif dan dinamis membentuk pengetahuannya dan tindakannya.

Kuhn lebih menekankan aspek makro/struktur sosial (kelas, sosial, etnik) yang mempengaruhi individu termasuk sikap dan perilaku seksual. Kuhn menekankan

bahwa perilaku seseorang merupakan reaksi terhadap keinginan lingkungan sosialnya.

Dalam interaksi simbolik manusia diasumsikan sebagai makhluk yang bertindak atas dasar bagaimana mereka mendefinisikan, menafsirkan dan mengkonseptualisasikan sesuatu atas dasar pengalamannya. Apa yang ada dalam interaksi sosial, baik budaya kebendaan dan atau tindakan sosial, adalah simbol yang bisa ditafsirkan atau didefinisikan, dan berdasarkan hal inilah mereka membangun makna bersama, yang dipakai sebagai pola interaksi di antara mereka. Peneliti interaksi simbolik mencari titik pandang bersama (*shared perspektive*) atau *social consencius* yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

(2) Interaksi Simbolik dalam Perspektif Sejarah

Interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*) sebagaimana di kembangkan oleh Max Weber. Sebagai teori yang baru muncul setelah teori aksi, maka pendekatan yang digunakan juga mengikuti pendekatan Weber dalam teori aksi (*action theory*). Teori interaksi simbolik berkembang pertama kali di Chicago University dan dikenal dengan aliran Chicago. Tokoh utama dari teori ini berasal dari berbagai Universitas di luar Chicago, di antaranya John Dewey dan Cooley filosof yang semula mengembangkan teori interaksi simbolik di Michigan University kemudian pindah ke Chicago dan banyak memberi pengaruh kepada W.I. Thomas dan G.H. Mead. George Herbert Mead lahir tahun 1863 di Massachussets. Umur sebelas tahun ia sekolah di Kolese Oberlin. Setelah lulus, ia mengajar sebentar di sekolah dasar. Pekerjaan itu cuma berlangsung empat bulan karena ia dipecat gara-gara terlalu sering mengusir keluar anak-anak yang suka ribut di sekolah.

Pada tahun 1887, George Herbert Mead masuk Harvard University mengambil filsafat dan psikologi. Lewat gurunya, Josiah Royce, ia menaruh minat besar pada filsafat Hegel. Pada masa-masa itu, Mead bertemu sejumlah orang-orang berpengaruh ataupun sekedar karya mereka, misalnya Willian James, Helen Castle (wanita yang kelak disuntingnya di Berlin), Whilhelm Wui di dengan konsep gerak isyaratnya dan juga G. Stanley Hall, psikolog sosial

Amerika. Menjelang akhir hayatnya, Mead sempat berhubungan dengan John Dewey dan Charles Horton untuk suatu alasan akademis.

Mead sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, bahwasanya organisme secara berkelanjutan terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga organisme itu mengalami perubahan yang terus-menerus, sehingga dia melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi alamiah. Pemunculannya itu memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri secara lebih efektif dengan alam.

Menurut banyak pakar pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat antara lain pragmatisme, dan behaviorisme.

Pragmatisme, dirumuskan oleh John Dewey, Wiliam James, Charles Peirce, Josiah Royce, aliran filsafat ini memiliki beberapa pandangan yaitu :

1. Realitas yang sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak di dan terhadap dunia.
2. Percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka.

Menurut Mead, manusia harus dipahami berdasarkan pada apa yang mereka lakukan. Namun, manusia punya kualitas lain yang membedakannya dengan makhluk lain. Kaum behavioris berkilah bahwa satu-satunya cara sah secara ilmiah untuk memahami semua makhluk lain, termasuk manusia, adalah dengan mengamati perilaku mereka secara langsung dan seksama. Mead menolak gagasan itu, menurutnya pengamatan atas perilaku luar manusia semata menafikan kualitas penting manusia yang berbeda dengan kualitas alam.

(3) Herbert Blumer

Blumer berpendidikan di Universitas Misaouri. Dia mendapatkan gelar B.A. dan M.A. pada tahun 1921 dan 1922 secara berturut-turut. Kemudian, pindah ke Universitas Chicago. Di sini, dia mengalami pengaruh yang kuat tentang pemikiran Mead. Secara lengkap gelar Ph.D-nya didapat pada tahun 1929. Dia tinggal di Chicago untuk beberapa tahun, kemudian pada tahun 1950,

dia pindah ke Berkeley, dan menetap selamanya di kota ini. Perhatian intelektualnya berfokus pada psikologi sosial, perilaku kolektif, dan sistem hubungan dengan negara Massachusetts (negara bagian Amerika Serikat). Dia bertanggung jawab terhadap perkembangan istilah interaksi simbolik dan dia membuat kontribusi besar terhadap model ini sebagai teori dalam sosiologi. Karya-karyanya sebagian besar berupa artikel mengenai kerja sama antarnegara, perilaku kolektif, dan sistem hubungan dengan negara Massachusetts. Bagaimanapun, koleksi karyanya sangat otoritatif, yaitu *Interaksi Simbolik, Perspektif dan Metode* (1969); karya ini berhubungan dengan diskusi-diskusi kita saat ini.

Blumer sangat memerhatikan perkembangan teori interaksi simbolik tentang masyarakat, interaksi simbolik berhubungan dengan karakter yang ganjil dan jelas, interaksi sebagaimana telah diletakkan di antara manusia. Keganjilan ini terdiri dari timbal balik dan interpretasi simbolik. Sosiologi, menurut perspektif ini, adalah menyangkut proses penafsiran manusia, baik secara individu maupun kelompok, tentang tindakan manusia sebagai masyarakat, sebuah paradigma konseptualisasi masyarakat sebagai sebuah sistem tentang proses penafsiran.

(4) Lingkup Pembahasan Interaksi Simbolik

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik yang sensual menjadi penting di dalam interaksi simbolik.

- 1) Kemudian secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi Perilaku manusia mempunyai makna di balik yang menggejala,
- 2) Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia,
- 3) Masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang “holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga,

- 4) Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis,
- 5) Konsep mental manusia itu berkembang dialektik, dan
- 6) Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Prinsip metodologi interaksi simbolik ini adalah:

- a. simbol dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila kita hanya merekam fakta. Kita juga harus mencari yang lebih jauh, yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan maknanya,
- b. karena simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek perlu dapat ditangkap. Pemahaman mengenai konsep jati diri subjek yang demikian itu adalah penting,
- c. peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dengan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologi tentang struktur sosial, dan lainnya,
- d. hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual saja,
- e. metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya,
- f. metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna di balik interaksi, dan
- g. sensitizing, yaitu sekedar mengarahkan pemikiran itu yang cocok dengan interaksi simbolik dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi yang lebih operasional, yakni scientific concepts.

Masyarakat Sebagai Interaksi-Simbolis

Interaksionisme-simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah “*root images*” atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.
3. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas:
 - a) obyek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil;
 - b) obyek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman;
 - c) obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer (1969:10-11) membatasi obyek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia obyek: “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat; interaksi-simbolis. Ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada : obyek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang beda terhadap sapi di Amerika Serikat dan di India. Obyek (sapi) sama, tetapi di Amerika sapi dapat berarti makanan, sedang di India sapi dianggap; sakral. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, obyek-obyek fisik; yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir di saat proses interaksi simbolis.

5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis (1969:15) Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota - anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia” (Blumer, 1969: 17). Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”

(5) Substansi dan Perbincangan Interaksi Simbolik

Mead bermaksud membedakan teori yang dikemukakannya dengan teori behaviorisme. Behaviorisme mempunyai pandangan bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati, artinya mempelajari tingkah laku manusia secara objektif dari luar. Interaksi simbolik menurut Mead mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus-respons, tetapi juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Perspektif tentang masyarakat manusia yang menekankan pada pentingnya bahasa dalam membentuk upaya saling memahami sebagaimana diungkapkan oleh Mead, selanjutnya dirangkum oleh Blumer dalam suatu pernyataan yang dikenal dengan tiga premis interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia melakukan tindakan terhadap “sesuatu” berdasarkan makna yang dimiliki “sesuatu” tersebut untuk mereka.
2. Makna dari “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang dialami seseorang dengan sesamanya.

3. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui.

Herbert Blumer seorang tokoh modern teori interaksi simbolik, menjelaskan perbedaan antara teori ini dengan behaviorisme sebagai berikut. Menurut Blumer, konsep interaksi simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu, dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi, proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Akan tetapi, antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya terdapat proses interpretasi antar aktor. Dengan demikian, proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus-respons menempati posisi kunci dalam teori interaksi simbolik. Sehingga konsep inilah yang membedakan mereka dengan penganut behaviorisme.

1. Interaksi Simbolik dalam Kenyataan Sosial

Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Kemampuan itu diperlukan untuk komunikasi antar pribadi dan pikiran subjektif. George Herbert Mead (1863-1931) menyatakan bahwa pikiran atau kesadaran manusia sejalan dengan kerangka evolusi Darwin. Berpikir sama artinya, bagi Mead setara dengan melakukan perjalanan panjang yang berlangsung dalam masa antar generasi manusia yang bersifat subhuman. Dalam “perjalanan” itu, ia terus-menerus terlibat dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga sangat memungkinkan terjadinya perubahan bentuk atau karakteristiknya.

Komunikasi melalui isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk yang paling sederhana dan yang paling pokok dalam berkomunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada bentuk komunikasi ini. Bentuk yang lain adalah komunikasi simbol.

Karakteristik khusus dari komunikasi simbol manusia adalah bahwa dia tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, dia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti-arti bersama dan bersifat standar. Kemampuan manusia menggunakan simbol suara yang dimengerti bersama memungkinkan perluasan dan penyempurnaan komunikasi jauh melebihi apa yang mungkin melalui isyarat fisik saja.

Simbol juga dipergunakan dalam (proses) berpikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Cuma di sini simbol-simbol itu tidak dipakai secara nyata (*covert*), yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri-mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Dengan demikian, maka yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya. Manusia dan Makna dalam

Perspektif Interaksi Simbolik

Mead memandang realitas sosial dengan kacamata psikologi sosial sebagai suatu proses, bukan statis. Manusia maupun aturan sosial berada dalam proses „akan jadi, bukan sebagai fakta yang sudah lengkap. Mead meneliti bagaimana proses individu menjadi anggota organisasi (masyarakat). Mead mengawalinya dari diri (*self*) yang menjalani internalisasi atau interpretasi subjektif atas realitas struktur yang lebih luas. Diri ini berkembang ketika orang belajar “mengambil peranan orang lain” atau masuk ke dalam pertandingan (*games*) ketimbang permainan (*play*).

Manusia itu disamping mampu memahami orang lain juga mampu memahami dirinya sendiri. Hal ini ditunjang oleh penguasannya atas bahasa, sebagai simbol terpenting dan isyarat. Karena dengan bahasa dan isyarat itu, seseorang melakukan interaksi simbolik dengan dirinya sendiri. Bagi Blumer, interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu

- (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka,
- (2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain,
- (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

2. Pandangan Herbert Blumer Tentang Interaksi Simbolik

Dalam pandangan interaksi simbolik, manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi objektif, tetapi setidaknya merupakan aktor yang bebas. Pendekatan ini memperhatikan interpretasi subjektif yang dilakukan aktor terhadap stimulus objektif, bukan aksi sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus sosial.

Pandangan Blumer tentang interaksi simbolik banyak diilhami oleh gurunya (Herbert Mead). Menurut keduanya, orang tak hanya menyadari orang lain, tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian, orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolik dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi sosial adalah sebuah interaksi antarpelaku dan bukan antar faktor-faktor yang menghubungkan mereka, atau yang membuat mereka berinteraksi. Pada umumnya interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa dan melalui isyarat Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, tetapi berada dalam proses yang kontinyu. Proses penyampaian makna merupakan fokus kajian interaksi simbolik. Ciri-ciri interaksi simbolik adalah pada konteks simbol, sebab mereka mencoba mengerti makna atau maksud dari suatu aksi yang dilakukan antara yang satu dengan yang lain. Dalam berinteraksi, orang belajar memahami simbol-simbol konvensional dan berusaha menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor yang lainnya.

Teori interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respons aktor baik secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Untuk itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk

perilakunya, tetapi individu membentuk objek-objek itu. Individu berupaya mengkreasi objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.

B. Interaksi Sosial

“George Simmel menjelaskan disini bahwa salah satu perhatian utamanya ialah interaksi (asosiasi- asosiasi) dikalangan aktor aktor dan sadar dan maksud Simmel ialah melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi sangat penting pada saat lainnya. Oleh karena itu, Simmel kadang – kadang mengambil pendirian yang berlebih lebih mengenai interaksi didalam sosiologinya, banyak orang tidak memperhatikan wawasan – wasannya kedalam aspek – aspek sosial berskala besar. Kadang – kadang, misalnya, dia menyamakan masyarakat dengan interaksi: „Masyarakat hanyalah sintesis atau istilah umum untuk totalitas interaksi- interaksi spesifik ini. Pernyataan pernyataan tersebut dapat diambil sebagai pengukuhan kembali minatnya pada interaksi, tetapi seperti yang akan kita lihat, didalam sosiologinya filosofinya, Simmel menganut suatu konsepsi masyarakat dan juga kebudayaan yang berskala jauh lebih besar.”

Interaksi: bentuk bentuk dan Tipe – tipe

Tipe – tipe social

Kita sudah menjumpai salah satu dari tipe – tipe Simmel, orang asing, orang lain termasuk orang kikir, pemboros, dan petualang, dan bangsawan. Untuk menggambarkan cara berfikirnya di wilayah itu, kita akan berfokus pada salah satu dari tipenya orang miskin.

Orang Miskin, sebagaimana yang khas dalam tipe – tipe yang ada dalam karya Simmel, orang miskin didefinisikan dari segi hubungan – hubungan sosial, sebagai orang yang dibantu oleh orang lain atau setidaknya mempunyai hak atas bantuan itu. Disini sangat jelas Simmel tidak menganut pandangan bahwa kemiskinan didefinisikan oleh suatu kuantitas, atau lebih tepatnya kekurangan kuantitas, uang. „Simmel juga mempunyai pandangan yang relativistik atas

kemiskinan yakni, kaum miskin bukan sekedar orang – orang yang berada dibawah masyarakat.”””

Bentuk – bentuk sosial

Seperti halnya tipe – tipe sosial, Simmel memerhatikan deretan luas bentuk - bentuk sosial, termasuk pertukaran, konflik, pelacuran, dan keramahan. Kita dapat menggambarkan karya Simmel (1908/1971) mengenai bentuk- bentuk sosial melalui diskusinya mengenai dominasi, yakni, superdinasi dan subordinasi.

Superdinasi dan Subordinasi. Superdinasi dan Subordinasi mempunyai hubungna timbal balik. Sang pemimpin tidak ingin menentukan secara lengkap pemikiran – pemikiran dan tindakan – tindakan orang lain. Lebih tepatnya sang pemimpin mengharapkan bawahannya bereaksi baik secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi tersebut ataupun setiap bentuk lainnya, tidak akan pernah bisa ada tanpa hubungan timbal balik.

“Simmel menegaskan orang dapat menjadi subordinat bagi seorang individu, suatu kelompok, atau suatu daya objektif. Kepemimpinan oleh kepemimpinan yang tunggal umumnya menyebabkan suatu kelompok yang terikat erat baik untuk mendukung maupun untuk melawan sang pemimpin.

Simmel menemukan bahwa subordinasi di bawah suatu prinsip objektif adalah orang yang paling menyakitkan, mungkin karena hubungan – hubungan manusia dan interaksi – interaksi sosial di lenyapkan. Orang – orang merasa mereka ditentukan oleh suatu hukum yang tidak berpribadi yang tidak dapat mereka pengaruhi. Simmel melihat subordinasi kepada seorang individu lebih membebaskan dan lebih spontan.”””Subordinasi dibawah seseorang mempunyai suatu unsur kebebasan dan martabat yang dibandingkan dengan segala kepatuhan kepada hukum – hukum yang mekanik dan pasif”

Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu; adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Bentuk-bentuk interaksi bisa terwujud dalam kerjasama, persaingan dan pertentangan. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri, terpisah maupun

tergabung. Imitasi adalah meniru, mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau bersikap kemudian diterima pihak lain. Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. George Simmel memusatkan perhatiannya pada bentuk interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif. Baginya basis kehidupan sosial adalah individu dan kelompok yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk berbagai tujuan, motif dan kepentingan. Adanya kesadaran individu menjadi sumber awal Simmel dalam mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial, berkaitan dengan masalah modernitas, perkembangan teknologi, pengetahuan, berikut diferensiasinya dan resikonya. Karena kehidupan dengan interaksi dan komunikasi dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu, dimana memiliki dampak positif dan negatif. Menurut Georg Simmel interaksi sosial dapat dikelompokkan dalam berbagai hal:

- a) Menurut bentuk, meliputi : subordinasi (ketaatan), superordinasi (dominasi), hubungan seksual, konflik, sosiabilita (interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan lain)
- b) Menurut tipe, meliputi : interaksi yang terjadi antar individu-individu, interaksi yang terjadi antar individu-kelompok, interaksi yang terjadi antar kelompok-individu

Terdapat beberapa teori interaksi sosial berhubungan dan mengadopsi teori psikologi sosial, yaitu; teori perbandingan sosial adalah proses saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain. Menurut Brigham (1991), pada umumnya yang dijadikan perbandingan adalah orang yang dinilai mempunyai kesamaan atribut dengannya, misalnya sama dalam hal usia, jenis kelamin, sikap, emosi, pendapat, kemampuan atau pengalaman.

- a) Teori inferensi korespondensi adalah jika tingkah laku individu berhubungan dengan sikap atau karakteristik seseorang, berarti seorang individu dapat melihat individu lain berdasarkan sikap dan karakteristik

individu yang dilihatnya. Teori ini dikembangkan oleh Jones & Davis (1965).

- b) Teori atribusi eksternal adalah teori yang membahas tentang perilaku seseorang. Apakah itu disebabkan karena faktor internal, misalnya sifat, karakter, sikap. Atau karena faktor eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu.
- c) Teori penilaian sosial adalah suatu teori yang memusatkan bagaimana kita membuat penilaian tentang opini atau pendapat yang kita dengar dengan melibatkan ego dalam pendapat tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Sherif dan Hovland (1961) mencoba menggabungkan sudut pandangan psikologi, sosiologi dan antropologi.

C. Tinjauan Tentang Perkawinan Adat

Bentuk - bentuk Perkawinan Adat Pautoda Desa Pautola

Pada masyarakat desa Pautola terdapat empat macam bentuk perkawinan yaitu perkawinan *ngga"e fai* (cari istri). Dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan perhatian pada bentuk perkawinan *Ngga"e Fai*, karena penulis menyadari bahwa bentuk perkawinan ini merupakan satu bentuk perkawinan yang dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan atau proses sah, sesuai dengan aturan lembaga adat yang ditentukan. Selain itu bentuk perkawinan ini merupakan satu bentuk perkawinan yang terhormat dan termulia yang masih terpelihara dan terjaga hingga sekarang.

1. Perkawinan *Ngga"e Fai*

Ngga"e fai terdiri dari dua suku kata yaitu *Ngga"e* yang artinya cari dan *Fai* yang artinya istri. *Ngga"e fai* berarti cari istri. Istilah ini juga dapat diterjemahkan masuk minta/melamar. Jadi *nggae fai* berarti masuk rumah untuk meminta sesuatu atau dalam ritus perkawinan dikenal dengan peminangan atau melamar anak gadis.

2. Tahap - tahap Perkawinan *Ngga"e Fai*

Perkawinan *ngga"e fai* terdiri atas beberapa tahap penting yakni *ade ona*, *mbeo sa"o*, Pembayaran Belis (*Tau Ngawu/Tu teo*), *ti"i te"e pati dani dan nuka sao*. Dari kelima tahap ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang

lainnya, karena semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan.

D. Norma Adat Istiadat dan Norma Agama

Adat berasal dari bahasa arab yang berarti kebiasaan. Jadi adat adalah kebiasaan yang mengidentifikasi status suatu daerah. Norma adat istiadat biasanya tidak tertulis namun memiliki pengaruh yang kuat dalam suatu masyarakat karena dilestarikan secara turun temurun. Pelanggaran pada norma adat istiadat dapat berupa pengucilan dari masyarakat setempat sampai tak dianggap dari masyarakatnya. Norma adat istiadat ada berdasarkan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang dan diturunkan secara turun-temurun agar terpelihara dan tetap ada.

Setiap individu dalam kehidupan sehari - hari melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial mereka juga senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya interaksi sosial di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Masyarakat yang menginginkan hidup aman, tentram dan damai tanpa gangguan, maka bagi tiap manusia perlu adanya suatu “tata”. Tata itu berwujud aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup, sehingga kepentingan masing-masing dapat terpelihara dan terjamin. Setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Norma (berasal dari bahasa Latin) atau ukuran-ukuran. Norma-norma itu mempunyai dua macam isi, dan menurut isinya berwujud: perintah dan larangan. Apakah yang dimaksud perintah dan larangan menurut isi norma tersebut? Perintah merupakan kewajiban bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang baik. Sedangkan larangan merupakan kewajiban bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang tidak baik.

Norma adat- istiadat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Nilai Budaya adalah norma adat istiadat dari segi budaya yang berisi tentang ide-ide dalam suatu masyarakat atau kelompok, seperti budaya gotong royong.
2. Norma merupakan adat istiadat yang terikat pada suatu peran tertentu misalkan peran pemuka agama, ustadzah, kyai dan lain sebagainya
3. Hukum pada norma adat istiadat ada yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis
4. Aturan Khusus merupakan adat istiadat yang berisi tentang suatu kegiatan khusus yang menjadi kebiasaan rutin seperti pengajian 4 bulanan orang yang sedang mengandung.

Bentuk norma adat istiadat dapat berupa aturan yang tertulis maupun tidak tertulis. Norma adat istiadat biasa diperkenalkan oleh orang tua kepada anaknya atau peraturan yang dikeluarkan oleh tetua adat, dokumentasi masa lalu dan lain sebagainya, jadi yang menegakkan norma adat istiadat adalah orang-orang tua yang ada sebelum kita atau para tetua-tetua adat. Norma adat istiadat muncul disebabkan adanya pengaruh dari berbagai hal misalkan pengaruh agama, pengaruh kerajaan, pengaruh bangsa lain dan masih banyak lagi. Tingkatan norma adat istiadat diantaranya adalah:

1. cara yang dilakukan sekelompok masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang, misalkan cara makan suatu kelompok,
2. kebiasaan yang merupakan bentuk perilaku yang berulang-ulang yang membawa pengaruh positif dan dianggap baik,
3. tata kelakuan yang mencerminkan sifat dan watak sekelompok masyarakat misalkan orang madura berwatak keras.
4. adat istiadat itu sendiri yang memiliki pengaruh besar dan kuat bagi suatu kelompok atau masyarakat.

Sedangkan norma agama adalah norma yang didasarkan pada kaidah-kaidah agamayang diciptakan agar menjadi penuntun hidup atau petunjuk hidup bagi orang yang beragama. Norma agama itu menuntut kepatuhan atau ketaatan bagi penganut agama tersebut. Sifat dari norma agama bersifat mutlak dan tidak bisa ditawar. Bagi yang meyakini agama, norma agama adalah norma yang paling

tinggi kedudukannya diantara norma-norma lainnya. Norma agama tidak hanya mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya tetapi juga mengatur bagaimana berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungannya serta manusia dengan makhluk lainnya. Bagi yang melanggar norma agama akan mendapat sanksi dosa dan akan mendapatkan pembalasan saat meninggal nanti.

Ada bermacam-macam norma yang berlaku di masyarakat. Macam-macam norma yang telah dikenal luas ada empat, yaitu:

1. Norma Agama : Ialah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan - larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa berupa “siksa” kelak di akhirat.

Contoh norma agama ini diantaranya ialah:

- a “Kamu dilarang membunuh”.
- b “Kamu dilarang mencuri”.
- c “Kamu harus patuh kepada orang tua”.
- d “Kamu harus beribadah”.
- e “Kamu jangan menipu”.

2. Norma Kesusilaan : Ialah peraturan hidup yang berasal dari suara hati sanubari manusia. Pelanggaran norma kesusilaan ialah pelanggaran perasaan yang berakibat penyesalan. Norma kesusilaan bersifat umum dan universal, dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Contoh norma ini diantaranya ialah :

- a. “Kamu tidak boleh mencuri milik orang lain”.
 - b. “Kamu harus berlaku jujur”.
 - c. “Kamu harus berbuat baik terhadap sesama manusia”.
 - d. “Kamu dilarang membunuh sesama manusia”.
3. Norma Kesopanan : Ialah norma yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri untuk mengatur pergaulan sehingga masing-masing anggota masyarakat saling hormat menghormati. Akibat dari pelanggaran

terhadap norma ini ialah dicela sesamanya, karena sumber norma ini adalah keyakinan masyarakat yang bersangkutan itu sendiri. Hakikat norma kesopanan adalah kepantasan, kepatutan, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Norma kesopanan sering disebut sopan santun, tata krama atau adat istiadat. Norma kesopanan tidak berlaku bagi seluruh masyarakat dunia, melainkan bersifat khusus dan setempat (regional) dan hanya berlaku bagi golongan masyarakat tertentu saja. Apa yang dianggap sopan bagi golongan masyarakat, mungkin bagi masyarakat lain tidak demikian

Contoh norma ini diantaranya ialah :

- a) “Berilah tempat terlebih dahulu kepada wanita di dalam kereta api, bus dan lain-lain, terutama wanita yang tua, hamil atau membawa bayi”.
- b) “Jangan makan sambil berbicara”.
- c) “Janganlah meludah di lantai atau di sembarang tempat” dan.
- d) “Orang muda harus menghormati orang yang lebih tua”.

Kebiasaan merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah. Kebiasaan adalah tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan berulang-ulang mengenai sesuatu hal yang sama, yang dianggap sebagai aturan hidup. Kebiasaan dalam masyarakat sering disamakan dengan adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Adapun yang dianggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun. Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat.

4. Norma Hukum : ialah peraturan - peraturan yang timbul dan dibuat oleh lembaga kekuasaan negara. Isinya mengikat setiap orang dan pelaksanaannya dapat dipertahankan dengan segala paksaan oleh alat-alat negara, sumbernya bisa berupa peraturan perundang-undangan, yurisprudensi, kebiasaan, doktrin, dan agama. Keistimewaan norma

hukum terletak pada sifatnya yang memaksa, sanksinya berupa ancaman hukuman. Penataan dan sanksi terhadap pelanggaran peraturan-peraturan hukum bersifat heteronom, artinya dapat dipaksakan oleh kekuasaan dari luar, yaitu kekuasaan negara.

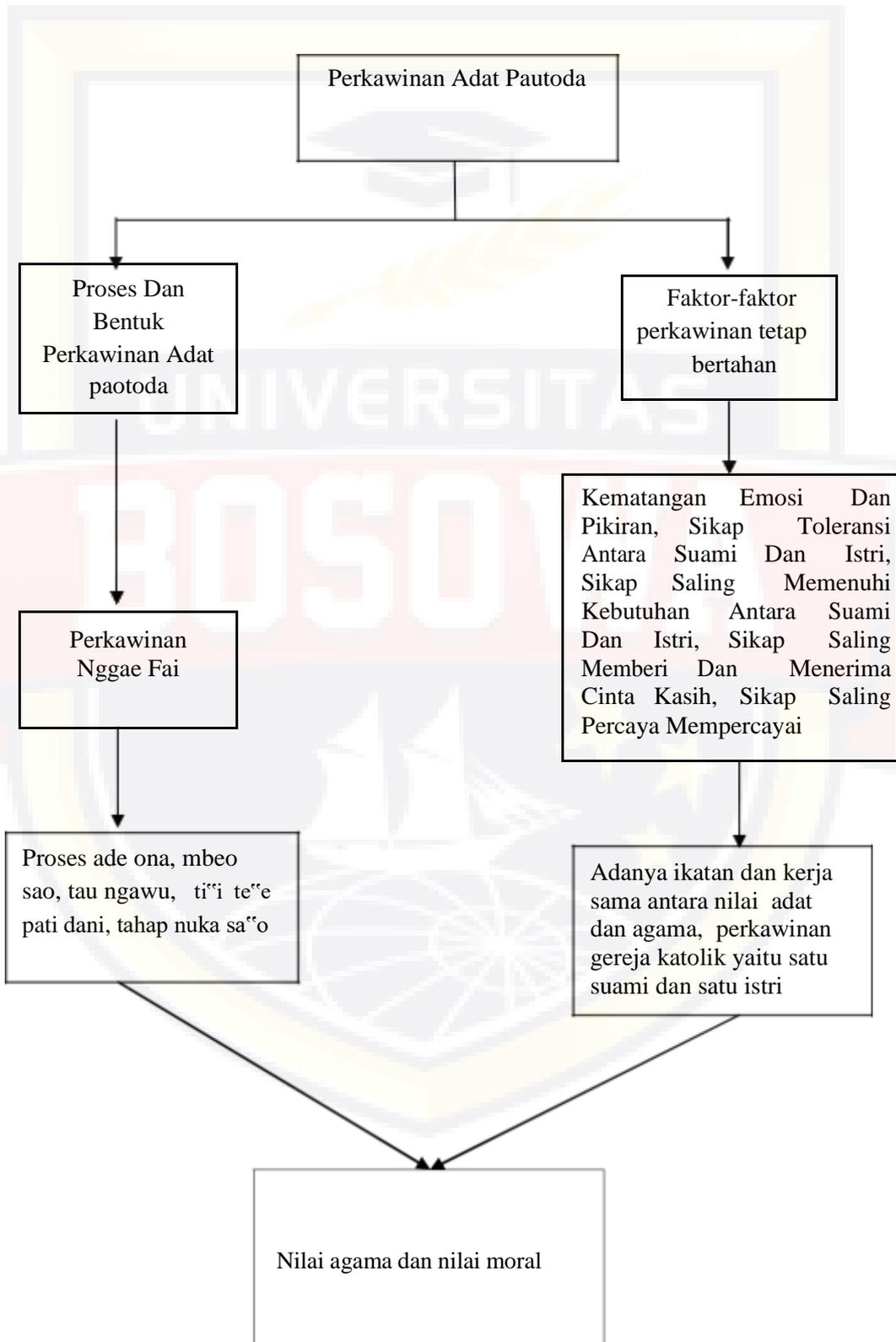
Norma, Kebiasaan, Adat-istiadat dan Peraturan.

Contoh norma ini diantaranya ialah :

- a. “Barang siapa dengan sengaja menghilangkan jiwa/nyawa orang lain, dihukum karena membunuh dengan hukuman setinggi-tingginya 15 tahun”.
- b. “Orang yang ingkar janji suatu perikatan yang telah diadakan, diwajibkan mengganti kerugian”, misalnya jual beli.
- c. “Dilarang mengganggu ketertiban umum”.

Hukum biasanya dituangkan dalam bentuk peraturan yang tertulis, atau disebut juga perundang-undangan. Perundang-undangan baik yang sifatnya nasional maupun peraturan daerah dibuat oleh lembaga formal yang diberi kewenangan untuk membuatnya. Oleh karena itu, norma hukum sangat mengikat bagi warga negara

E. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati.

Objek penelitian ini adalah nilai dalam upacara perkawinan adat desa Pautoda, Kecamatan *Keo Tengah*, Kabupaten *Nagekeo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Desa Pautola, Kecamatan Keo Tengah, kabupaten Nagekeo

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian di perkirakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2017.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000 : 97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Ketua adat 1 orang yaitu bapak Herinimus Ame Ka'e
- b) Kepala Desa 1 orang yaitu bapak Ambrosius Jumad

- c) Orang yang sedang berlangsungnya perkawinan 1 pasang yaitu bapak Yohanes Waja dan ibu Veronika

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah dengan melakukan Tanya jawab langsung kepada informan yang berkaitan dengan cara mencatat ataupun merekam dan menyampaikan pertanyaan secara mengacak.

Teknik wawancara

Teknik wawancara terdiri dari dua macam yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur.

- a. Wawancara berstruktur, seorang peneliti sebelum terjun ke lapangan harus menyusun terlebih dahulu daftar pernyataan
- b. Wawancara tidak berstruktur, seorang peneliti dituntut memiliki pengetahuan cara atau aturan wawancara, namun seorang peneliti tidak perlu menyusun daftar pertanyaan yang ketat. Wawancara yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif dalam penelitian mengenai perkawinan adat Pautoda Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo adalah wawancara tidak berstruktur.

Wawancara ini dilaksanakan peneliti dengan penutur cerita, serta tokoh masyarakat atau tetua adat setempat. Hal ini ditempuh untuk memperoleh data penelitian yang disesuaikan dengan tujuan dan hasil yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan narasumber ini kemudian direkam pada alat perekam sedangkan peneliti telah siap dengan alat tulis, dengan maksud apabila ada sesuatu yang kurang jelas dalam pelafalannya dapat di tulis atau diejakan agar tidak terjadi kekeliruan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan pada wilayah – wilayah yang dijadikan objek penelitian. Dimana objek penelitian yang dilakukan terhadap Perkawinan Adat Pautoda Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengambil gambar atau foto – foto dan keterangan tentang Perkawinan Adat Pautoda Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam – macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis ini lebih difokuskan selama di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif, berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Senada dengan Bogdan (1982), dalam Sugiyono (2008:89) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjambarkan kedalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu Perkawinan Adat Pautoda Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo. Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Milles Dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2008:19-99) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data, Data berarti merangkum, memilih hal – hal ya pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam peneliti kualitatif, penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
3. Kesimpulan atau Vertifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan vertifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Operasionalisasi Konsep Penelitian

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang apa dan bagaimana operasionalisasi konsep dan konseptualisasi berlangsung dalam penelitian ilmiah, khususnya penelitian ilmiah yang bersifat sosial, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu tentang apa definisi dari konsep itu sendiri. Konsep adalah ide tentang suatu benda atau objek, baik benda atau objek yang konkret ataupun yang abstrak. Dalam hal ini, pengertian konsep masih umum atau general. Dikaitkan dengan teknik penelitian, terutama untuk tujuan analisis data dan perhitungan statistik, yang dimaksud dengan konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal yang khusus. Selanjutnya, definisi konseptual adalah batasan pengertian tentang konsep yang masih bersifat abstrak yang biasanya merujuk pada definisi yang ada pada buku-buku teks. Mochtar Mas'ood mendefinisikan bahwa konseptual ialah pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep atau istilah tertentu. Istilah tersebut lebih sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif, khususnya sebagai pengganti istilah teori (kerangka teoritik) dengan mensyaratkan adanya beberapa kondisi tertentu (Mochtar Mas'ood, 1990:116).

Definisi ini lebih bersifat hipotetikal dan “tidak dapat diobservasi” karena merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain yang bermanfaat untuk membuat logika proses perumusan hipotesa. Sementara itu, definisi operasional merupakan batasan pengertian tentang variabel yang

diteliti yang di dalamnya sudah mencerminkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang bersangkutan. Namun demikian, sebaik-baiknya definisi operasional adalah definisi yang merujuk atau berlandaskan pada definisi konseptua.

Menurut Koentjaraningrat, definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain” (Koentjaraningrat, 1991:23). Dengan kata lain, definisi operasional variabel penelitian dalam penelitian merupakan bentuk operasional dari variabel-variabel yang digunakan, biasanya berisi definisi konseptual, indikator yang digunakan, alat ukur yang digunakan (bagaimana cara mengukur) dan penilaian alat ukur.

Definisi operasional dapat disusun didasarkan pada operasi yang harus dilakukan, sehingga menyebabkan gejala atau keadaan yang didefinisikan menjadi nyata atau dapat terjadi. Dengan menggunakan prosedur tertentu peneliti dapat membuat gejala menjadi nyata. Contoh: “Konflik” didefinisikan sebagai keadaan yang dihasilkan dengan menempatkan dua orang atau lebih pada situasi dimana masing-masing orang mempunyai tujuan yang sama, tetapi hanya satu orang yang akan dapat mencapainya. Dalam menyusun definisi operasional, definisi tersebut sebaiknya dapat mengidentifikasi seperangkat kriteria unik yang dapat diamati. Semakin unik suatu definisi operasional, maka semakin bermanfaat, karena definisi tersebut akan banyak memberikan informasi kepada peneliti, dan semakin menghilangkan obyek-obyek atau pernyataan lain yang muncul dalam mendefinisikan sesuatu hal yang tidak kita inginkan tercakup dalam definisi tersebut secara tidak sengaja dan dapat meningkatkan adanya kemungkinan makna variabel dapat direplikasi/ganda. Secara ilmiah definisi operasional digunakan menjadi dasar dalam pengumpulan data sehingga tidak terjadi bias terhadap data apa yang diambil. Dalam pemakaian praktis, definisi operasional dapat berperan menjadi penghilang bias dalam mengartikan suatu ide/maksud yang biasanya dalam bentuk tertulis. Pada dasarnya, dekonstruksi secara garis

besar adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep dan keyakinan yang melekat pada diri kita selama ini dan di bawa ke hadapan kita. Menurut Derrida, dekonstruksi telah mengubah struktur pemahaman terhadap kata-kata yang tidak mampu menerangkan secara eksplisit subjek yang menjadi acuannya. Kesulitan ini lebih bermuara pada gaya prosa yang sulit ditembus atau dengan kata lain konsep dekonstruksi tidak didefinisikan secara cocok.

Dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida (1930) merupakan cara untuk membawa kontradiksi yang tersembunyi di balik konsep umum dan keyakinan pribadi seseorang. Dia juga menwarkan tentang keberadaan semiotika, yang digunakan untuk memeriksa dan menganalisis media selain teks tertulis, yang tidak beratur (semiotic of chaos). Derrida memaparkan tentang ciri dekonstruksinya yang menolak kemapanan, meniadakan obyektivitas tunggal dan stabilitas makna, serta membuka ruang kreatif seluas mungkin bagi proses interpretasi dan pemaknaan. Secara pribadi, Derrida mengakui bahwa istilah dekonstruksi sulit dijelaskan dengan kata-kata biasa. Selain itu, kelemahan yang ada dalam dekonstruksi tidak dijelaskan secara spesifik (eksplisit), membentuk relativisme makna, chaos dalam pemaknaan, dan sebagainya. Sedangkan di sisi yang lain, muncul Saussure dengan strukturalismenya. Saussure yang mempopulerkan semiotik dan linguistik dengan makna bahasa dari sistem tanda ini, memahami bahasa sebagai bentuk, bukan sebagai substansi, atau dengan arti lain bahwa sistem tanda yang diorganisasikan berdasarkan aturan-dalam(intern). Dia membedakan bahasa *langue* (bahasa) dari *parole* (omongan) yang diletakkan secara tertentu dan mengatur hubungan satu sama lain. Dalam kondisi ini, strukturalisme digunakan untuk mendefinisikan struktur sistem yang baur memproduksi makna dan arti tiap elemen, relasi di antara obyek yang kompleks. Sama seperti metode dekonstruksi-gramatikal Derrida, metode strukturalisme Saussure ini juga memiliki beberapa kelemahan, salah satunya menurut Giddens adalah bahwa strukturalisme Saussure ini seperti usaha pembangkitan perubahan sosial semu dalam masyarakat.

Dari pemaparan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam esai ini, yaitu yang pertama adalah bahwa aspek linguistik dan semiotik yang dijelaskan dalam sebelumnya lebih cenderung ke arah penelitian kualitatif dengan tanda-tanda tertentu sebagai pengganti makna dan meruntuhkan teori atau generalisasi konsep yang ada.



BAB 1V

GAMBARAN UMUMLOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Desa Pautola

Masyarakat *Pautola* sebagai penduduk agraris menempati wilayah yang memiliki topografi yang berbukit-bukit. *Pau* merupakan bukit yang terletak disebelah utara dan *Tola* merupakan bukit yang terletak disebelah selatan. Dan bukit ini merupakan lereng yang terbentang dari arah timur (*Gunung Koto*) dengan kemiringan yang beraneka ragam, antara 30 sampai dengan 40 derajat.

Kondisi topografi seperti ini mendorong orang *Pautola* menggantungkan hidupnya pada pola pertanian berladang. Pola pertanian ini sangat tergantung pada kemurahan alam yang terwujud dalam dua musim setahun yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober dimana pada saat itu wilayah *Flores* atau *NTT* umumnya dilanda angin musom barat yang kaya uap air. Musim hujan berlangsung sangat pendek, sampai dengan bulan April sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai September saat dimana wilayah *Flores* dan *NTT* umumnya dilanda angin musim Timur, yang membawa kekeringan.

Pautola merupakan sebuah wilayah sejuk dengan tingkat kelembapan yang sangat tinggi, karena letaknya persis di kaki *Gunung Koto*. Ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 1000-1500 m. Kondisi dan struktur tanahnya sangat cocok untuk berbagai macam tanaman baik tanaman musiman maupun tanaman tahunan (umur panjang) seperti kelapa, kemiri, kopi, coklat, cengkeh, pinang, vanili, pala, marica dan lain sebagainya.

Pautola merupakan sebuah desa sejak tahun 1957 dalam wilayah kecamatan *Mauponggo* dengan nama *Pautola* sebelum bergabung dengan kecamatan *Nanggaroro*. Kecamatan *Nanggaroro* terbentuk pada tahun 1963 berdasarkan Dekrit Gubernur *NTT* tanggal 22 Juli 1963 No.Pem 66/1/32 tentang pemisahan *Keo Barat (Kecamatn Mauponggo)* dan *Keo Timur (Kecamatan Nanggaroro)*. Sedangkan sejak tahun 2002, *Pautola* menjadi bagian dari wilayah administrasi kecamatan *Keo Tengah* yang berpusatnya di *Maundai*. Luas wilayah desa kira-

kira 4000 meter persegi dan sebagian besarnya merupakan wilayah hutan tutupan, dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut : Timur dengan desa Pedonura (*Kecamatan Nanggaroro*) Barat dengan *desa Wajo*, Utara dengan *desa Ladolima*, Selatan dengan *desa Kotowuji Barat*.

B. Keadaan Penduduk Desa Pautola

Penduduk desa Pautola berjumlah 1.329 orang masing-masing terdiri dari laki-laki berjumlah 604 orang dan perempuan berjumlah 725 orang menempati 2,5 km wilayah dari total wilayah 4 km. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penduduk desa Pautola merupakan sebuah wilayah yang sangat banyak penduduknya yang tidak diimbangi dengan persediaan lahan pertanian, serta faktor pendukung lainnya, seperti pendidikan, kesehatan dan pendapatan ekonomi. Pautola termasuk sebuah wilayah yang secara ekonomis merupakan sebuah desa miskin. Dengan kondisi demikian mendorong dan mempengaruhi tingkat perantauan dan transmigrasi dikalangan penduduk untuk menggapai suatu kehidupan yang lebih layak. Menyikapi kondisi seperti ini pemerintah berupaya memulai tiga mitra utama pembangunan yakni: pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Di bidang pendidikan pemerintah membangun satu buah Taman Kanak-kanak (TK) tiga buah sekolah dasar dan satu buah sekolah menengah pertama, yaitu *SDK Pautola*, *SDK Kedimali*, *SDI Kodiwuwu* dan *SMPN Mongonsidi*. Dalam bidang ekonomi pemerintah berupaya mengatasi kemiskinan dengan melalui proyek IDT (Instruksi Desa Tertinggal). Dan dalam aspek kesehatan upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, pemerintah mendirikan dua buah Polindes dan ditempati oleh dua orang bidan desa.

Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk desa *Pautola* berdasarkan mata pencahariannya.

a) Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 01 Jumlah Penduduk Desa Pautola Berdasarkan Mata Pencahariannya

No	Jenis	Jumlah/Jiwa
1	Pegawai Negri Sipil	20
2	Polri	2
3	Biarawan/Biarawati	5
4	Wiraswasta	25
5	Petani	354
6	Pensiunan	5
7	Pertukangan	22
	Jumlah	433

Sumber : di kantor desa pautola 2017

Banyaknya warga Desa Pautola, dikelompokan jumlah usiamenurut jenjang pendidikan maka dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

b) Jumlah penduduk menurut jenjang usia

Tabel 02 Jumlah Penduduk Desa Pautoda, Menurut Jenjang Usia

No	Jenis	Jumlah/Jiwa
1	00-03 Tahun	18
2	04-06 Tahun	20
3	07-12 Tahun	45
4	13-15 Tahun	63
5	16-18 Tahun	69
6	19- Keatas	1.114
	Jumlah	1.329

Sumber : di kantor desa pautola 2017

C. Agama Masyarakat Desa Pautola

Pada umumnya orang *Pautola* beragama Katolik. Meskipun demikian mereka tetap mempraktekkan dan menghayati kepercayaan wujud tertinggi, percaya kepada leluhur dan percaya kepada makhluk halus. Wujud tertinggi yang disebut dengan nama *Ngga''e Ndewa* dan *Ngga''e Mbapu* artinya tuan atau pemilik sesuatu. Tuan atau pemilik sesuatu disebut dengan nama tertentu yakni *Ndewa*. *Ndewa* artinya Tuhan atau Allah. *Mbapu* artinya yang luhur, mulia, agung yang melampaui manusia. Percaya kepada leluhur menjadi salah satu bagian penting dari kegiatan masyarakat *Pautola*. Orang *Pautola* yakin akan campur tangan leluhur (*ata mata mudu re''e do''e*). Sebagai salah satu ungkapan kesatuan dengan leluhur (orang mati) orang *pautola* biasa menyebut dengan istilah *ti''i ka pati ae* yang berarti satu sikap dan tindakan pemujaan dengan member sesajian yang dibuat dalam rumah, tempatnya dipangkal tiang raja atau salah satu sudut dapur. Di tempat ini mereka yakin bahwa leluhur akan datang menikmati sesajian itu.

Orang *Pautola* juga percaya akan adanya makhluk halus yang mendiami ruang dan waktu tertentu, karena makhluk halus akan mendatangkan kemalangan padanya. Makhluk halus ini biasa disebut dengan istilah *nitu/nitu ngga''e*. Orang *Pautola* juga percaya akan kekuatan sakti atau magic (magic hitam dan magic putih) yang ada dalam diri manusia tertentu. Magic hitam terdapat dalam diri manusia suanggi (*ata podo/ata wela*). Magic putih terdapat dalam diri para dukun (*tola madi*) yaitu ada charisma untuk menangkis kekuatann magic hitam serta dapat menyembuhkan orang sakit.

Berikut ini adalah table jumlah penduduk desa Pautola berdasarkan agama

Tabel 03 Jumlah Penduduk Desa Pautola Berdasarkan Agama

No	Jenis	Jumlah/Jiwa
1	Katolik	1.329
2	Islam	-
3	Protestan	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		1.329

Sumber : di kantor desa pautola 2017

D. Pendidikan Masyarakat Desa Pautola

Dalam bidang pendidikan pemerintah membangun satu buah TK, tiga buah SD dan dua buah SMPN sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat desa Pautola. Untuk melanjutkan pendidikan kejejang yang lebih tinggi maka masyarakat menyekolahkan anaknya di kota kecamatan dengan jarak yang jauh. Tingkat pendidikan Desa *Pautola* masih tergolong kurang lengkap karena fasilitas sekolah seperti perpustakaan sangat terbatas dan fasilitas internetan masih sangat kurang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk desa Pautola berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 04 Jumlah Penduduk Desa Pautola Menurut Jenjang Pendidikan

No	Jenis	Jumlah/Jiwa
1	Lulusan TK	30
2	Lulusan SD/Sederajat	554
3	Lulusan SLTP	421
4	Lulusan SLTA	128
5	Lulusan D1-D3	8
6	Lulusan S1-S3	15
7	Sekolah Agama	10
8	Kursus	15
Jumlah		1.181

Sumber : di kantor desa pautola 2017

E. Kesenian Desa Pautola

Masyarakat *Pautola* mengekspresikan kesenian melalui tarian dan permainan khusus, yang dipentaskan hanya pada saat berlangsungnya acara *Ka Todo Ngagha*. Tarian itu antara lain *ndera dan sepa api* sedangkan permainan yang dimainkan pada saat upacara *ka todo ngagha* yaitu *manu meo dan ade tadi*. Ekspresi kesenian lainnya dalam masyarakat Pautola yaitu seni lukis yang terdapat pada *Peo* dan *Enda*. Motif-motif yang nampak pada monument budaya mengekspresikan realitas kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial dan religious. Sebagai contoh, motif bintang (*Ndada*) pada *peo* adalah simbol Allah, motif periuk (*Pondo*) adalah simbol persatuan dan kesatuan antara berbagai elemen masyarakat Pautola.

Ada juga pantun dan syair yang didendangkan pada saat bekerja dan menjaga ladang yang mengisahkan tentang kehidupan sosial, memupuk rasa keakraban serta dapat membangkitkan semangat juang rasa cinta antara kaum muda dan mudi ketika terjadi berbalas pantun yang disebut *pede neke*.

F. Asal Usul Terjadinya Desa Pautola

Dalam dialek *Keo Ata* artinya orang. Orang berarti manusia berasal dari atau tinggal di suatu daerah. Berdasarkan sejarah yang paling tua *Ata Pau* dan *Ata Tola* merupakan dua generasi yang memiliki otoritas ulayat adat yang otonom. *Ata Pautola* mempunyai satu tuan tanah (*Ine tana ame watu*) dengan enam suku yakni *suku wuwu (suku tuan tana)*, *suku ora*, *suku kodi*, *suku jawa tona*, *suku pu''u wona*, dan *suku lengga jawa tona*. *Ata pau* memiliki satu tuan tanah dengan empat *bhisu* yakni *bhisu bara awa* (tuan tanah), *bhisu jawa ndua*, *bhisu meo ndua* dan *bhisu daga ndua*.

Ata Pau dan *Ata Tola* sudah bersatu dalam berbagai hal terutama dalam urusan adat yang berhubungan dengan kebudayaan yang berlangsung di *pu''u peo, wea enda*. Masyarakat Pautola juga mengakui bahwa mereka berasal dari satu leluhur (*embu*) yang pernah mendiami *nua wodo* setelah migrasi dari gunung koto, sebagai cikal bakal *Ata Pau* dan *Ata Tola* yang mendiami sejumlah kampung (*nua*) yang dibangun dibawah kaki *gunung koto*, seperti *kampung Pau*,

Diawatu, Kodiwuwu dan Kotaodo. Tetapi sebelumnya *Ata Pau* pernah membangun perkampungan di *Pau wodo, Pau Odo, Doka Oja dan Doka Nangge*. Dari *Pau Wodo* ada sebagian yang bermigrasi ke *Pau Lundu, di Keo Barat dan Kedimali*. Sementara itu *Ata Tola* membangun kampung di *WodoToda dan Lengga*. Dari *Wodo Toda* ada warga yang diutus menempati *Romba*, sebuah wilayah yang berada di pantai selatan. Sehingga klaim atas tanah ulayat *Ata Toda* dikenal dengan nama *Udu Toda Eko Romba*. Serta penyatuan *Pau dan Tola* klaim wilayah ulayat menjadi *Udu Pautola Eko Mali Romba*. Dalam proses sejarah nama *Pautoda* sering di sebut dengan nama *Pautola* karena nama *Pautola* resmi dalam catatan administrasi pemerintahan sejak jaman kolonial, yang mana saat itu *Muwa Tunga* terpilih menjadi Raja *Keo* pada bulan Maret 1918, dengan pusatnya di *Kota Keo*, dan sebelum terpilihnya menjadi raja, pada tahun 1913 beliau menjabat sebagai administrator wilayah *Keo*. Pada zaman kolonial *Pautola* bersama wilayah *Keo* lainnya pernah disatukan dengan *Nage* yang pusatnya di *Boawae* (1915-1917), namun tidak bertahan lama. Akhirnya pada tahun 1928 *Pautola* dijadikan salah satu distrik (*hamente*) disamping kesembilan wilayah lainnya di *Keo*. Wilayah-wilayah *hamente* tersebut antara lain, *Lewa, Wajo, Kota, Sawu, Lejo dan Wolowayu*.

Suku bangsa *Keo* berasal dari wilayah *Soa* dan *Poma*, yang terletak dibagian utara, dengan leluhur mereka bernama *Ga''e (Ine Ga''e)*. *Ine Ga''e* melarikan diri dari *Lena (Soa)* karena kasus dengan bapaknya *Ngenga*. *Ine Ga''e* memiliki empat orang anak antara lain: *Lape Ga''e (anak sulung), Gera Ga''e, Gowa Ga''e dan Lobo Ga''e (anak bungsu)*. *Ata Pau dan Ata Toda* mengklaim bahwa leluhur mereka juga bernama *Ngga''e* dan suaminya bernama *Embu Tuka* dan *Embu Koto*, yang menurunkan tujuh orang anak antara lain: *Nitu Ngga''e, Rawa Ngga''e, Nio Ngga''e, Dando Ngga''e, Tai Ngga''e dan Jawa Ngga''e*.

G. Mata Pencaharian Desa Pautola

Lahan di Kabupaten Pautola digunakan untuk lahan tanaman pangan, lahan tanaman perkebunan, kawasan hutan, dan peternakan

1. Tanaman Pangan

- a) *Padi Sawah*, Pada tahun 2008 luas panen padi sawah sebesar 6.607 ha; sedangkan produksi padi sawah pada tahun 2008 tercatat 31.506 ton.
- b) *Padi Ladang / Gogo*, Produksi padi ladang/gogo pada tahun 2008 tercatat 4.005 ton, dan luas panen padi ladang/gogo pada tahun 2008 tercatat 2.137 ha.
- c) *Jagung*, Luas panen tanaman jagung yang tercatat pada tahun 2008 sebesar 6.072 ha, demikian juga dengan produksi jagung pada tahun 2008 ini tercatat 14.179 ton.

Dari uraian diatas, menggambarkan bahwa naik atau turunnya produksi tanaman bahan makanan sangat ditentukan oleh luas panen. Disamping itu juga penggunaan pupuk, benih dan pola pengusahaan dan curah hujan turut mempengaruhi produksi tanaman bahan makanan ini.

2. Tanaman Perkebunan

Sub sektor perkebunan juga turut berpengaruh dalam pengembangan pertanian baik di tingkat regional maupun nasional. Tanaman perkebunan merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial dalam menunjang perekonomian di daerah ini. Tujuh komoditi unggulan sektor perkebunan adalah kopi, kelapa, coklat, vanili, cengkeh, dan kemiri. Dilihat dari produksinya maka tanaman kelapa menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 3.654 ton, kemudian disusul tanaman kemiri menempati posisi kedua yaitu sebesar 1.696 ton.

3. Kawasan Hutan

Pemerintah Provinsi NTT telah menetapkan hasil pemadu keserasian dengan Keputusan Gubernur NTT Bernomor 46 Tahun 1996. Ada tiga hal pokok yang diatur dalam Keputusan Ini yakni :

1. Rencana Tata Ruang Wilayah Prov. NTT dan Rencana Tata Guna Hutan Kesepakatan yang dijabarkan dalam Peta.
2. Hasil Peaduserasian Ini Menjadi Acuan Tunggal Bagi Informasi Pemanfaatan dan Pengendalian Ruang Wilayah NTT.
3. Hasil Pemadu Serasian Rencana Tata Ruang Wilayah NTT dan Rencana Tata Guna Hutan Kesepakatan Sesuai dengan Fungsinya.

4. Lahan Peternakan

Pada prinsipnya pembangunan sub sector peternakan diarahkan untuk meningkatkan populasi ternak dan diversifikasi ternak yang bertujuan meningkatkan pendapatan peternak. Perkembangan ternak di kabupaten Nagekeo mengalami penurunan, dimana pada tahun 2007 populasi ternak besar adalah sebagai berikut : sapi 21.803 ; kerbau 7.748; dan kuda 4.402 ekor. Sementara untuk 3 jenis ternak kecil kambing sebanyak 39.365 ekor dan domba sebanyak 3.572 ekor. sedangkan populasi babi sebanyak 54.000 ekor. Masyarakat Pautola dalam usaha untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga, juga berusaha untuk memelihara unggas seperti ayam dan itik yakni sebanyak 236.041 ekor.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Perkawinan Adat Masyarakat Desa Pautola

Tahap pertama wawancara dengan ketua adat yang bernama Bapak Herinimus Ame Ka'e pada hari senin, 06 maret 2017 jam 09. 15 pagi sampai jam 11.50 siang.

Pada masyarakat desa Pautola memiliki bentuk perkawinan yaitu perkawinan *ngga'e fai* (cari istri). Dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan perhatian pada bentuk perkawinan *Ngga'e Fai*, karena penulis menyadari bahwa bentuk perkawinan ini merupakan satu bentuk perkawinan yang dilakukan sesuai dengan tahapan - tahapan atau proses sah, sesuai dengan aturan lembaga adat yang ditentukan. Selain itu bentuk perkawinan ini merupakan satu bentuk perkawinan yang terhormat dan termulia yang masih terpelihara dan terjaga hingga sekarang.

Perkawinan Ngga'e Fai

Ngga'e fai terdiri dari dua suku kata yaitu *Ngga'e* yang artinya cari dan *Fai* yang artinya istri. *Ngga'e fai* berarti cari istri. Istilah ini juga dapat diterjemahkan masuk minta/melamar. Jadi *nggae fai* berarti masuk rumah untuk meminta sesuatu atau dalam ritus perkawinan dikenal dengan peminangan atau melamar anak gadis.

Perkawinan *ngga'e fai* merupakan suatu bentuk perkawinan yang sah menurut adat pada masyarakat Pautola. *Ngga'e fai* juga merupakan proses peminangan yang terjadi berdasarkan pilihan bebas antara laki-laki dengan perempuan yang saling mencintai. Perkawinan jenis ini selalu melewati beberapa tahap yang diawali dengan pergaulan antara laki-laki dan perempuan secara bebas, dan dilanjutkan dengan pengenalan, peminangan dan berakhir pada tahap peresmian pernikahan serta mengantar anak.

Perkawinan *ngga'e fai* merupakan perkawinan yang melewati proses adat yang sempurna karena didalamnya terkandung nilai luhur seperti nilai religious. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam upacara perkawinan.

Belis yang diberikan oleh keluarga laki-laki terhadap perempuan bukanlah sebagai tanda pembayaran atau pembelian. Belis itu bertujuan sebagai tanda penghargaan dari keluarga pihak laki-laki terhadap keluarga pihak perempuan, karena anak perempuan dari keluarga itu akan beralih langkah dan menjadi anggota keluarga besar dari pihak laki-laki. Dengan adanya belis juga mau menyatakan rasa tanggung jawab dari keluarga pihak laki-laki terhadap keluarga besar pihak perempuan. Lembaga adat masyarakat Pautola menetapkan beberapa aturan berupa sanksi. Berlakunya sanksi adat yakni jika kelak dalam hidup perkawinan istri tidak setia terhadap suaminya atau mengambil suami baru, maka istri harus menggantikan dan mengembalikan semua barang yang sudah/telah diberikan dari keluarga pihak laki-laki atau suaminya. Dalam ungkapan adatnya *Wado Ngawu* dan sanksi ini juga berlaku untuk suaminya.

B. Tahap Dan Proses Perkawinan Nggae Fai

Tahap kedua wawancara dengan ketua adat yang bernama Bapak Herinimus Ame Ka'e pada hari Kamis, 09 Maret 2017 jam 09.00 pagi sampai jam 12.45 siang.

Perkawinan *ngga'e fai* terdiri atas beberapa tahap penting yakni *ade ona*, *mbeo sa'o*, *tau ngawu*, *ti'i te'e pati dani dan nuka sao*. Dari kelima tahap ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan.

a. Tahap Ade Ona

Ade ona merupakan tahap pertama dalam perkawinan adat atau sebagai masa lamaran (pertunangan). Umumnya dalam perkawinan tradisional jodoh ditentukan atas kemauan orang tua, bahkan sejak dalam rahim ibu, anak sudah dijodohkan. Pada tahap ini orang tua laki-laki mengutus delegasi (*bheto nemo nao negi*) untuk melamar sekaligus menanyakan kepastian dari orang tua gadis, apabila lamaran diterima, pihak laki-laki akan memberikan emas (*wea tanda semba*) sebagai tanda bahwa gadis itu sudah memiliki tunangan atau calon. Orang Pautola menyebut masa pacaran atau pertunangan dengan istilah *Nasa Da*.

Tahap ade ona merupakan tahap awal yang dapat diterjemahkan dengan masuk minta atau melamar. Lamaran atau peminangan akan dibuat oleh keluarga pria. Sebelum upacara peminangan terjadi keluarga laki - laki terlebih dahulu berkumpul bersama untuk memilih delegasi yang oleh masyarakat dipercayai. Orang Pautola biasa menyebut dengan istilah "*negi bheto nemo nao*" yang sudah berpengalaman. Tugas dari delegasi adalah untuk menyampaikan kembali pesan yang disampaikan dari keluarga pihak perempuan. Tugas dari *bheto nemo nao negi* adalah untuk memperlancar urusan.

Lamaran atau peminangan biasanya dilakukan pada malam hari dan tidak diberitahu lebih dahulu kepada keluarga perempuan. Pada kesempatan ini pihak laki-laki akan membawa kopi, gula, arak dan siri pinang. Apabila kopi dan gula diterima dan diputar untuk diminum bersama dan juga biasanya diawali dengan makan bersama. Proses *ade ona* biasanya terjadi dengan pertanyaan dari keluarga perempuan yang menanyakan maksud dan tujuan kedatangan mereka dengan menggunakan ungkapan atau symbol. Simbol atau ungkapan yang sering digunakan adalah *nggae* atau *tanda uwijawa* yang artinya mencari atau tanda ubi tatas. Maksud ini disampaikan kepada perempuan yang hendak dilamar.

Adapun rangkaian pembicaraan adat selama acara tersebut berlangsung adalah sebagai berikut:

Orang tua perempuan : "*miu demba ne" e pata apa*"? (apa tujuan bapak datang kesini)

"*Bheto nemo nao negi : Kami demba nuka ndia mo"o punu pata pede ta sira ameka"e (...)* *supu teta watu mbana mo"otanda ana uwijawa ena uma ko"o ameka"e ta ndia, mo"o kema teta dhoi toa sendu sosa ngamba, ne"e sira ine bapa ndia. Kami demba mendi ne"e ana kopi gula, tua ae, wunu mengi jeka e"u ta sira ameka"e nadu. Sira dau sena mere ngara ine, bapa ndia simo pama ne"e ate pawe*".

Artinya :

"Kedatangan kami kesini dengan tujuan mau menyampaikan pesandari keluarga bapak (...) yaitu untuk melamar anak gadis di rumah ini. Semoga keluarga disini menerima anak kami (...) untuk tinggal disini bekerja kepada keluarga disini. Kami juga membawa kopi, gula, siri pinang yang dititipkan keluarga disana. Besar harapannya bapak ibu disini menerimanya dengan senang hati atau dapat

diterjemahkan dengan arti kami datang mau melamar anak bapak, karena anak kami terpanggil untuk menjadi anak mantu di keluarga ini dan anak kami datang untuk bekerja bersama-sama dengan bapak dan mama disini”.

Bila lamaran diterima, secara diplomatis orang tua perempuan akan menjawab :

”*Kami ngaro, tena miu tanda ta emba, kami ndia uwijawa menga ape rua tedu*”.

Artinya kami mengizinkan anak kami untuk dilamar dan yang mana yang kalian maksud?

”*Bheto nemo nao negi : modo miu nhega ngaro, uwi jawa ta kami mo tanda ta (sebut nama yang hendak dilamar)*”.

Artinya, “baik karena kalian sudah mengizinkan, maka kami langsung menyebut nama yang kami maksud”.

Setelah itu si *bheto nemo nao negi* pamit pulang untuk menyampaikan hal ini kepada orang tua laki-laki sebagai tanggung jawab.

b. Tahap Mbeo Sao

Mbeo sao artinya mengenal rumah yang merupakan lanjutan dari tahap pertama. Dalam tahap ini pribadi laki - laki akan membawa sejumlah barang dan memperkenalkan anaknya kepada keluarga besar perempuan dan kepada sejumlah orang yang berkediaman disekitar wilayah adat tersebut. Pada kesempatan ini barang yang harus dibawa oleh pihak keluarga laki-laki adalah *jara (kuda) satu ekor, topo (parang) satu buah, wea (anting emas besar) satu pasang*. Tahapan ini biasa dikenal dengan istilah *tau mbeo udu eko*, maksudnya agar masyarakat yang ada di sekitar kampung itu dapat mengenal calon suami dari anak mereka. Dan pada kesempatan ini juga, ibu dari laki-laki yang sebagai calon suami langsung menyerahkan emas kepada calon istri dari anak mereka. Sebagai tanda atau simbol agar masyarakat dan keluarga besar dari perempuan dapat mengenal calon suami dari anak mereka, biasanya calon suami, pada saat makan (*nado ka*) mengedarkan arak dan membagikan kepada orang-orang yang sementara makan yang berada disekitar itu *te”e mere wewa dewa* lokasi perjamuan atau makan bersama.

Dan ia juga akan mengedarkan arak kepada orang-orang yang berkediaman disekitar kampung tersebut dan keluarga dari pihak perempuan. Pada saat itu orang-orang akan bertanya *ta te "e mo tau jadiaki ko ana kita, mo "o tau jadi ana tuanggae kita* (inikah calon suami dari anak kita).

Yang melamar biasanya utusan keluarga laki-laki, bisa perempuan atau ibu-ibu, bisa laki-laki atau bapak - bapak. Dan dalam melamar biasanya menggunakan symbol dengan mengatakan bahwa mereka akan minta benih/bibit, atau minta tempat sirih pinang, atau minta kain. Bila lamaran diterima maka untuk lebih memperkuat dan menunjukkan kesungguhan lamaran maka dalam proses lamaran ini diteruskan dengan proses "*be "o sa "o*" (kenal rumah). Proses ini juga disebut "*tu „ana haki*" (antar sang laki-laki). Untuk tahap ini biasanya sang laki-laki diantar orang tua dan beberapa kerabat. Pada tahap ini, sudah ada belis berupa satu ekor kerbau dengan kambing dan ayam serta sirih pinang dan moke. Juga ada emas untuk digantungkan di telinga perempuan yang disebut "*tada teo*" (memberi tanda di telinga). Tujuan dari proses ini adalah agar orang-orang tahu bahwa sang gadis sudah ada yang melamar dan juga dimaksudkan agar tunangannya bisa datang dan bekerja di rumah keluarga perempuan. Pada saat "*be "o sa "o*" ini, biasanya dilakukan perundingan kesepakatan apakah dalam proses pengurusan belis kedua keluarga memerlukan perantara atau juru bicara yang disebut "*bheto lewa tali nao*" atau kedua keluarga berbicara secara langsung. Kalau kedua keluarga sepakat untuk berbicara langsung maka pada kesempatan itu langsung dibicarakan tentang jumlah dan jenis belis. Tetapi bila menggunakan perantara maka pihak keluarga perempuan akan melakukan perundingan keluarga untuk menentukan jumlah dan jenis belis baru sang perantara menyampaikan kepada keluarga laki-laki. Pada kesempatan ini, karena pihak keluarga laki-laki sudah membawa kerbau dan hewan kecil lain maka pihak keluarga akan memotong babi untuk menjamu keluarga laki-laki. Dan biasanya daging babi yang disiapkan karena hanya khusus untuk keluarga pihak laki-laki saja maka biasanya tidak habis. Dan ini biasanya dimanfaatkan oleh pihak keluarga laki - laki untuk mengajak sang calon isteri ke rumah keluarga laki - laki yang biasa disebutkan dengan istilah "*tu lama poza*" (antar daging yang sisa). Atau memang keluarga

laki - laki berniat untuk memanggil (*enga*) sang calon isteri ke rumah keluarga laki - laki. Untuk "*tu lama poza*" dan "*enga*" ini dilakukan bila keluarga laki - laki sudah siap dengan belis. Karena menurut ketentuan adat, "*tu lama poza dan enga*", hanya dibolehkan 3 hari dan 3 malam. Bila lewat dari waktu yang ditentukan adat akan dikenai denda adat "*keso kobe laga leza*" (melanggar ketentuan waktu). Dan kalau kelamaan sampai anak perempuannya hamil maka akan dikenakan denda "*keso „ine laga „ame*" (melanggar ketentuan orang tua). Bila setelah proses ini misalnya si perempuan yang dilamar tidak mau maka orang tuanya harus mengembalikan belis yang sudah dibayar. Bila si laki-laki yang tidak mau maka akan dikenakan denda adat "*kopo „eko obo hinga*" (denda karena sudah ditandai) atau "*paki tangi wela teda*" (denda karena sudah pernah duduk di rumah keluarga perempuan)

Sebagai tanda atau simbol agar masyarakat dan keluarga besar dari perempuan dapat mengenal calon suami dari anak mereka, biasanya calon suami, pada saat makan (*nado ka*) mengedarkan arak dan membagikan kepada orang-orang yang sementara makan yang berada disekitar itu *te"e mere wewa dewa* lokasi perjamuan atau makan bersama. Dan ia juga akan mengedarkan arak kepada orang-orang yang berkediaman disekitar kampung tersebut dan keluarga dari pihak perempuan. Pada saat itu orang-orang akan bertanya *ta te"e mo tau jadiaki ko ana kita, mo"o tau jadi ana tuangga kita* (inikah calon suami dari anak kita).

c. Pembayaran Belis (*Tau Ngawu/Tu teo*)

Pada saat "*beo sa"o*" sudah disepakati tentang apakah pakai juru bicara atau berbicara langsung. Baik bicara langsung atau melalui juru bicara, yang dibicarakan berkaitan dengan belis yaitu jenis dan jumlah belis. Tentang jenis belis, yang harus dibawa oleh keluarga laki-laki adalah: kuda, kerbau, emas, sapi, kambing, domba, anjing, ayam, kelapa, pinang, sirih dan moke. Pada saat membawa belis yang dalam bahasa adat disebut "*Tau Ngawu, Tu teo*" jenis dan jumlah yang dimaksud adalah sebagai berikut. Kerbau misalnya ada salah satunya adalah kerbau jantan besar yang disebut "*Bhada Coe „Ae*". Kerbau ini, pada saat

dibawa maka ketika sampai di pelataran rumah salah seorang anggota keluarga perempuan akan menyiram sang kerbau jantan dengan air sebagai tanda penyambutan dengan hati lapang dan dingin. Dan menurut adat, sesudah “*bhada coe ae*” harus ada kerbau pengikut (*bhada dheko*) minimal satu ekor. Jadi pada saat bawa belis minimal ada dua ekor kerbau, satu yang besar dan satu yang kecil. Jenis hewan besar yang lain adalah kuda. Jumlahnya tergantung tuntutan seperti misalnya: *ja kapi topo bhuja* (kuda sebagai pendamping pedang dan tombak pusaka), *ja ai* (kuda tunggangan), *ja dheko bhada* (kuda untuk mengikuti kerbau). Kadang ada yang minta “*ja toda ha*”e (kuda untuk muat makanan babi). Menurut adat Pautoda belis yang dibawa oleh keluarga laki-laki, harus dibalas oleh pihak keluarga perempuan. Pembalasan dihitung sesuai dengan jumlah kerbau yang dibawa. Dalam prakteknya, setelah seluruh bawaan pihak perempuan diterima maka acara selanjutnya adalah “*kole wawi*”. Maksudnya, pihak keluarga perempuan mengantarkan babi ke pelataran rumah untuk diserahkan ke pihak perempuan untuk dibunuh sebagai jamuan untuk keluarga pihak laki-laki.

d. Tahap *Ti”i Te”e Pati Dani* (peresmian)

Tahapan ini merupakan tahap peresmian perkawinan oleh lembaga adat untuk mengesahkan dan memperbolehkan kedua mempelai untuk berhubungan selayaknya suami istri. Tahap ini akan terjadi jika pihak pengambil istri (*ana weta*) memenuhi semua tuntutan dan persyaratan yang diminta oleh pihak pemberi istri (*embu mame*).

Pihak laki-laki (*ana weta*) harus membayar sejumlah barang dan hewan sebagai belis (*ngawu*) berupa binatang (kerbau, kuda, sapi, kambing dan ayam) serta perhiasan atau emas dan juga parang adat (*topo*).

Belis merupakan salah satu unsur yang paling penting dan harus dijalankan oleh pihak pengambil istri dan pemberi istri, dimana oleh lembaga adat perkawinan sudah ditetapkan seluruh prosedur pemberian sejumlah barang yang banyak jenisnya. Demikianpun pihak pemberi istri wajib memberikan sejumlah barang kepada pihak pengambil istri sebagai balasan (*sunda bhandu*).

Belis bukan merupakan harga seorang perempuan, karena seorang manusia tidak bisa ditukar dengan angka atau harga tertentu. Belis (*ngawu*) merupakan sebuah penghargaan atas harkat dan martabat manusia dan sekaligus merupakan pengikat satu perkawinan.

Setelah semua tuntutan dan persyaratan terpenuhi maka akan berlangsungnya upacara nikah adat, dimana kedua mempelai mengenakan pakian adat, untuk pria berbusana *kain adat (ragi)* dan *baju putih* serta *parang adat* dan juga *destar (desu)*. Sedangkan pengantin perempuan mengenakan *kain adat (ragi bai)*, *baju adat (dambu ende)* dan *anting emas (wea)*.

Yang memimpin upacara perkawinan adat ini adalah tua adat yang terpendang (*mosa daki*) dimana upacara ini berlangsung di rumah mempelai wanita yaitu di rumah adat (*sao mere*). Kedua mempelai duduk ditengah-tengah dan disaksikan oleh sekelompok orang, baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan, tua adat mulai menikahkan kedua mempelai dengan doa adat sebagai berikut :

"O nggae rade ndewa reta, nggae tan gala tana mbapu tan gala watu. O ine embu kajo, mata mudu re"e doe, ta mbeo doa, ta ghewo doa, miu ta tuda mudu, miu ta mbati rada, mo"o kai deheko mona solo lepo. Ike gidi tau nggiki, kado tau mbapo ana embu miu mo"o tau tuku dika pama ara, mo"o dida dhu sia, fanga dhu ndala, mo"o keko mona meko, rudhu mona rughu. Miu sipo ria sagho modo, mo"o ana embu miu mbi bhida mbili ghada bhida kata, mbi mbeka woso kappa, jeka dhadi ana ne"e mesa embu".

Artinya

"Allah penguasa langit dan bumi, beserta isinya. O nenek moyang yang sudah meninggal dunia yang kami masih ingat maupun yang kami sudah lupa, kalian yang lebih dahulu dan telah menunjuk jalan sehingga kami ikut dari belakang tidak tersesat. Satukan mereka agar mereka sehati sejiwa sehingga mereka tetap setia dan kokoh sebagai suami istri dan akan menjalankan tanggung jawab dalam rumah seperti api yang menyala sampai pagi dan arangnya sampai siang, agar mereka tetap kokoh hidup berumah tangga. Lindungi mereka dan doakan mereka bisa memiliki anak dan dapat berkembang seperti burung di udara dan bintang di langit".

Permohonan berkat dan perlindungan dari Tuhan dan nenek moyang yang telah meninggal, sehingga kedua mempelai tetap setia sampai mati dan dapat

melahirkan anak sebagai penerus keturunan *mo'o tau dhadi ana mesa embu, mb'i mbeka woso kapa*.

Perkawinan adat akan disahkan pada saat pembayaran belis. Pada saat pembayaran belis, rombongan keluarga laki-laki yang membawa belis selalu didahului oleh sepasang suami isteri yang adalah kakak adik satu suku dari keluarga laki-laki yang membawa "*topo bhuja*" dan binatang sebagai pendamping yaitu ayam jantan dan kuda atau kerbau sesuai kesepakatan. Ketika sampai di rumah perempuan, yang boleh masuk rumah adalah orang yang membawa "*topo bhuja*" dan calon mempelai laki-laki. Mereka masuk dalam rumah dan melakukan perundingan singkat tentang apakah pihak keluarga perempuan menerima "*topo bhuja*" dan barang - barang bawaan yang mengikutinya.

Bila sudah sepakat, maka *topo bhuja* diterima kemudian pihak perempuan membalas dengan kain dan tikar bantal dan juga babi. Sesudah itu kelompok kecil dalam rumah ini makan bersama yang disebut "*ka peme*". Makanannya terdiri dari nasi dan daging. Dagingnya, kalau dahulu adalah "*bogi*" (lemak babi yang diawetkan dengan tepung jagung). *Bogi* ini berasal dari pihak mama dari si gadis (*ebu tau*) sebagai restu dan berkat. Kalau sudah berlangsung "*ka peme*" sebenarnya pada saat itulah sahnya perkawinan adat karena sudah selesai proses "*so to topo seli bhuja*" dan terpenuhilah ungkapan adat "*so nee topo woso seli nee bhuja negi*" (ikrar perkawinan yang dipagari oleh pedang dan tombak pusaka). Dengan demikian perkawinan adat sah. Sesudah "*ka peme*" mempelai laki-laki dan mempelai perempuan diberi pakaian adat lalu didampingi keluarga mereka turun dan menghidangkan sirih pinang dan rokok kepada semua yang hadir. Dan dengan demikian rombongan yang membawa belis dipersilakan masuk rumah keluarga perempuan dan barang-barang bawaan diserahkan dan sesudah proses perundingan adat selesai maka pihak perempuan akan menyerahkan babi dan beras untuk di masak oleh keluarga laki-laki. Pihak keluarga laki-laki menyerahkan kerbau, sapi atau kuda untuk di sembelih oleh keluarga perempuan untuk diberikan kepada warga kampung sebagai "*begha ulu eko*" (Memberi makan untuk warga kampung). Hal ini sangat penting karena proses perkawinan

ini harus diketahui oleh semua warga kampung yang dalam ungkapan adat disebut “*ulu punu eko beo*”. Dengan proses “*tu ngawu*” maka secara adat perkawinan tersebut sudah sah. Dan perempuan akan dibawa ke keluarga laki-laki dan terjadilah proses “*tii tee pati dani* yaitu memberikan tikar dan bantal yang menandakan bahwa pasangan tersebut sudah sah sebagai suami isteri. Bagi yang beragama Katholik bisa dilanjutkan dengan sakramen pernikahan.

e. *Tahap Nuka Sao*

Nuka sao artinya pindah rumah, dimana perempuan diperkenankan meninggalkan rumah orang tuanya untuk pergi dan tinggal di rumah orang tua suami, karena orang Pautola menganut sistem perkawinan patrilineal. Adat perpindahan tempat kediaman istri ini dalam istilah sosio-antropologi dikenal dengan patrilokal dimana pengantin perempuan diantar ke rumah keluarga laki-laki untuk tinggal dengan bapa dan saudara dari mempelai laki-laki.

Sebelum pangantin perempuan meninggalkan rumahnya, ada pesan (*pese na* “*u*) dari keluarga perempuan untuk kedua mempelai yakni :

“*modo kami serah ka an ate ena miu, imu rua nhega jadi fai aki, nhega tau tuku dika pama ara, ta tau tango jawa ena sao mere, kami oa ana kami sama bhida ana imu pese nau modo mae tau papa re*”*e jaga ngara ko ine ame. Kau ta fai ngara ne*”*e pata ta nggdhe pawe, kema ta mona modo pendo dhwa ndia sao. Kami oa miu rua ngesi tau nee ko*”*o kema ghawo, wesi peni ngaki nggia. Kami mogha mbuju ngaji ti*”*I miu rua mo*”*o dhadi ana mesa embu*”.

Artinya :

“sekarang kami meyerahkan anak kami ini menjadi bagian dari keluarga besar laki-laki. Mereka berdua sudah sah jadi suami isteri dan akan menjadi penanggung jawab dalam rumah, karena itu nasihatilah mereka ketika mereka berbuat kesalahan, sehingga mereka hidup rukun, aman dan damai. Kalian berdua harus bekerja dan memelihara ternak. Kami selalu mendoakan kalian berdua agar senantiasa dalam perlindungan Tuhan dan nenek moyang serta bisa mempunyai keturunan”.

Setelah keluarga pihak laki-laki pamit, dan ibu dari mempelai perempuan mengenakan *tempat siri, pinang (mboda oka)* kepada mempelai wanita. Didalam *mboda oka berisikan siri, pinang dan kapur. Mboda* melambangkan perempuan

dan siri pinang melambangkan laki-laki. Tujuan dari mengenakan *mboda oka* ialah sebagai tanda bahwa perempuan ini sudah mempunyai suami.

Pengantin wanita diantar dan diarak oleh sekelompok keluarga wanita, yang membawa serta dengan selebar kain adat. Sebelum memasuki kampung kedua mempelai disambut dengan tarian adat Pautola yang diiringi *gong gendang*.

Pengantin wanita tiba di rumah suaminya akan disambut oleh sejumlah orang dan kedua mempelai disiram dengan air kelapa merah oleh orang tertua dalam rumah (*sira ta mbupu waja*).

Dengan bahasa adatnya :

"o ine, mai tama ndia sao mere kami kanggo ghawo kau mo"o tau mera. Tau tuku dika pama ara ndia sao te"e, kau nhega jadi ana embu kami, tu"a ngga"e kami miu rua fai aki ta tau tango jawa ndia sao te".

Artinya :

"Anak, sekarang kami sudah menerima kamu dalam rumah ini, dan telah menjadibagi dalam keluarga ini. Kalian yang akan menjadi penerus penanggung jawab dalam rumah ini. Adat kepercayaan masyarakat setempat bahwa perkawinan harus dipatuhi karena perkawinan sudah menjadi tradisi turun-temurun, jika seseorang tidak mematuhi akan diberikan hukuman bagi mereka yang melanggar upacara adat dalam bahasa adatnya *poke sengga ti"i ta keso dangga ko upacara adat"*.

C. Faktor – Faktor yang Membuat Perkawinan Tetap Bertahan

Tahap ketiga wawancara dengan orang yang sedang berlangsungnya perkawinan yaitu dengan bapak yohanes waja dan ibu veronika hari senin 20 maret 2017, jam 08.00 pagi sampai jam 10.00 pagi

Salah satu ciri kedewasaan seseorang dapat dilihat dari psikologis ialah ketika seseorang sudah dapat mengendalikan emosinya, dan dengan demikian dapat berfikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan seobjektif mungkin. Berkaitan dengan masalah ini, untuk menentukan calon pasangan dalam perkawinan seyogyanya individu jangan mendasarkan diri pada segi perasaan, emosi, tetapi lebih menitikberatkan pada pertimbangan berdasarkan kemampuan berfikirnya. Namun demikian tidak berarti bahwa menempatkan fikiran didepan emosi akan disingkirkan.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa rasa cinta merupakan hal yang berkaitan dengan perasaan. Namun demikian tidaklah bijaksana bila cinta itu lalu menjadi buta. Bila seseorang memilih calon pasangan hidupnya hanya atas dasar kasihan, maka jelaslah hal ini sebenarnya kurang tepat, karena mungkin hal itu akan mengakibatkan hal yang cukup rumit di kemudian hari. Berikut, yang merupakan faktor – faktor yang membuat perkawinan tetap bertahan adalah :

1. Kematangan Emosi Dan Pikiran

Kematangan emosi dan pikiran adalah dua elemen yang saling berkaitan. Bila seseorang telah matang emosinya berarti dia dapat mengendalikan emosinya, maka individu tersebut akan dapat berpikir secara matang, baik dan objektif. Hal ini jelas sangat dituntut dalam perkawinan agar suami dan isteri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga secara baik dan objektif. Dengan kematangan emosi diharapkan individu akan dapat berikir secara baik, melihat persoalan secara objektif.

Periode dimana kehidupan emosi sangat menonjol yaitu pada masa remaja. Karena itu banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang terkadang sulit dimengerti atau diterima dengan pikiran yang baik.

Berikut beberapa tanda mengenai kematangan emosi, diantaranya :

- a. Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain apa adanya.
- b. Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsive
- c. Orang yang telah matang emosinya dapat mengontrol emosinya dan ekspresi emosinya dengan baik
- d. Orang yang telah matang emosinya bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik
- e. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian .

Dari uraian diatas maka kita dapat menilai sejauh mana kematangan emosi diri kita sendiri dan orang lain. Karena dalam perkawinan akan selalu terjadi interaksi antara suami dan isteri maka sebaiknya satu sama lain memiliki kematangan emosi yang baik. Umur yang disarankan untuk menikah adalah pada umur 23 tahun untuk perempuan dan umur 27 tahun untuk pria. Pada umumnya pada usia ini kematangan psikologis telah dicapai, khususnya kematangan emosi.

2. Sikap Toleransi Antara Suami Dan Istri

Dengan kematangan emosi, dan kematangan cara berfikir, maka diharapkan seseorang akan mempunyai sikap toleransi yang baik, toleransi antara suami dan isteri. Dengan adanya sikap bertoleransi ini berarti antara suami dan isteri adanya sikap saling menerima dan saling memberi, saling tolong menolong, tidak hanya suami saja yang memberi dan isteri yang menerima atau sebaliknya. Pada suatu waktu mungkin perlu isteri memberi dan suami menerima, sedangkan waktu yang lain suami memberi isteri menerima. Sikap bertoleransi ini perlu ditimbulkan dan dipupuk demi untuk kebaikan keluarga, dari hal-hal yang kecil sampai ke hal-hal yang besar. Hal ini dituntut oleh karena seperti telah disinggung dimuka, untuk mempersatukan dua pribadi menjadi satu kesatuan perlu adanya toleransi ini. Dengan sikap bertoleransi, masing-masing harus siap dan sedia berkorban untuk kepentingan keluarga yang dibinanya.

Untuk mempunyai sikap bertoleransi yang baik memang bukan suatu hal mudah, namun ini perlu dibina dan hal tersebut dapat dilaksanakan kalau adanya pengertian dari masing-masing pihak. Tanpa adanya toleransi satu dengan yang lain, mustahil dua pribadi itu dapat bersatu dengan cara baik. Oleh karena itu pada umur perkawinan yang masih muda, sering terjadi kejolak, adanya gelombang dalam keluarga yang muda itu, karena pada umumnya belum terbentuk sikap bertoleransi ini. Masing - masing masih terkait pada kebiasaan - kebiasaan yang dibawa sebelum perkawinan, misalnya suami bangun siang, isteri membuat sayur yang pedas, padahal suami tidak senang masakan pedas. Bila masing-masing bertahan dan tak dapat menenggang satu dengan yang lainnya, hal tersebut dapat merupakan sumber masalah dalam perkawinan. Perlu dimengerti dengan baik,

bahkan pada tahun - tahun pertama dalam perkawinan pada umumnya masih saling mengadakan penyesuaian satu dengan yang lain, suami menyesuaikan dengan istri dan istri menyesuaikan dengan suaminya. Dan dalam penyesuaian ini masing-masing harus rela berkorban dari kepentingan pribadinya untuk kepentingan bersama yaitu keluarga yang dibentuk.

Dalam keluarga harap dijaga jangan sampai adanya pendapat bahwa yang satu lebih berkuasa dari yang lain, suami lebih berkuasa dari isteri atau sebaliknya, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa suami berperan sebagai kepala keluarga. Sebab dengan adanya sikap yang demikian itu, mungkin ini membawa sikap yang suka memerintah saja, yang pada umumnya hal tersebut tidak dapat diterima oleh pihak lainnya. Dalam kehidupan berkeluarga hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak kedudukan suami baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Dengan adanya sikap toleransi dalam keluarga maka akan tumbuh perasaan atau sikap saling hormat-menghormati, dan sikap saling yang lain.

3 Sikap Saling Memenuhi Kebutuhan Antara Suami Dan Istri

Kebutuhan-kebutuhan yang ada pada manusia pada dasarnya menghendaki pemenuhan. Dalam keluargapun hal ini perlu mendapatkan perhatian dan pemikiran. Bila kembali kepada pendapat Maslow, dengan adanya berbagai-bagai macam kebutuhan yang antara lain kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan akan aktualisasi diri, kesemuanya pada dasarnya ingin mendapatkan pemenuhan, tidak terkecuali dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut akan dapat dicapai bila dalam keluarga dihidupkan saling melengkapi antara suami dan isteri. Jadi tidak hanya dari isteri saja ataupun dari suami saja. Hal tersebut tetap berpegangan pada pendapat bahwa keluarga itu merupakan suatu kesatuan antara dua orang yaitu suami isteri. Walaupun tidak dapat diungkiri bahwa dalam keluarga suami lebih bertanggung jawab, namun ini tidak berarti bahwa suami akan dapat bebas berbuat sesuka hati, akan bertindak sepihak. Keluarga yang baik harus dihidupkan sikap yang saling antara suami dan istri

diantaranya saling hormat - menghormati, saling memadu kasih, saling bertukar pendapat, saling mencurahkan isi hatinya. Suami mencurahkan hati bagi isteri, dan isteri tempat curahan hati bagi suami.

Saling ini akan dapat dilaksanakan kalau masing - masing pihak yaitu suami dan isteri dapat menyadari sepenuhnya tentang tugas masing-masing. Sudah barang tentu masing-masing pihak dapat dan mau berkorban satu dengan yang lainnya seperti dijelaskan di depan. Kalau salah satu pihak tidak mau berkorban akan tetap mempertahankan akunya seperti sebelum perkawinan hal tersebut akan mengundng persoalan. Kalau itu terjadi bahwa individu tersebut sebenarnya belum masak untuk menjenjang perkawinan. Kalau sudah memasuki jenjang perkawinan masing-masing individu harus siap bahwa adanya sesuatu yang kadang-kadang perlu dikorbankan untuk menjaga kelangsungan hidup dari keluarga.

Kalau “aku” dari masing-masing anggota pasangan akan tetap dipertahankan seperti sebelum perkawinan, maka jelas perkawinan itu akan segera mendapatkan kesulitan-kesulitan. Dalam perkawinan dimana dua orang, dua pribadi dipersatukan, hal itu akan mungkin tercapai kalau antara keduanya saling berkorban. Dengan adanya sikap mau saling berkorban dari masing-masing anggota pasangan, maka dapat diperhitungkan bahwa keluarga itu dapat mengarungi perjalanannya dengan aman, tenteram, damai, demikian sebaliknya. Memang cukup sulit untuk mempersatukan dua orang, dua pribadi menjadi suatu kesatuan yang bulat dalam segalanya.

Dengan adanya sikap saling antara suami dan isteri, maka kebutuhan-kebutuhan psikologik akan dapat dipenuhi. Sikap saling ini telah dikemukakan pula dalam Undang-undang perkawinan, diantaranya: Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain”.

4 Sikap Saling Pengertian Antar Suami Dan Istri

Antara suami isteri dituntut adanya sikap saling pengertian satu dengan yang lain, suami harus mengerti mengenai keadaan isterinya, demikian pula

sebaliknya. Masing-masing anggota dalam keluarga mempunyai hak dan kewajibannya sendiri-sendiri, mempunyai status dan peranan tersendiri. Dengan adanya saling pengertian masing-masing pihak saling mengerti akan kebutuhan-kebutuhannya, saling mengerti akan kedudukan dan peranannya masing-masing, sehingga dengan demikian diharapkan keadaan keluarga dapat berlangsung dengan tenteram dan aman.

Tidak jarang terjadi hal-hal yang tidak diharapkan justru bersumber karena masih kurang atau tidak adanya saling pengertian ini. Misalnya keadaan dimana seorang suami menuntut isterinya untuk tetap di rumah dengan teratur untuk mengatur rumah tangganya, bila isteri itu sebagai wanita karir. Dan isteri menuntut suaminya supaya teratur di rumah, pulang pada jam tertentu. Dengan demikian, seorang isteri harus dapat mengerti keadaan isterinya.

Demikian pula pasangan suami isteri harus dapat juga saling mengerti akan kebutuhan dari masing-masing pihak, baik yang bersifat fisiologik, psikologi maupun yang bersifat sosial. Suami mengerti apa yang dibutuhkan isteri, demikian sebaliknya isteri mengerjakan yang dibutuhkan suami. Dengan pengertian yang ada pada masing-masing pihak, maka akan lebih tepatlah tindakan yang akan diambilnya sehingga baik suami maupun isteri akan lebih bijaksana dalam mengambil langkah-langkahnya.

5 Sikap Saling Memberi Dan Menerima Cinta Kasih

Seperti telah di jelaskan di muka, khusus nya yang di kemukakan oleh Maslow bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan rasa cinta kasih sayang (love needs). Rasa cinta kasih,kasih sayang seorang remaja mungkin diekspresikan dalam berbagai-bagai pernyataan, baik dengan lisan, misalnya saya cinta kepadamu, maupun dengan perbuatan misalnya, saling berpegangan, saling berpelukan dan pertanyaan lain yang menggambarkan curahan cinta kasih dari seseorang untuk orang lain.

Demikian dengan pasangan suami istri rasa cinta kasih, kasih sayang dapat di ekspresikan dalam berbagai macam bentuk dalam undang - undang perkawinan masalah saling cinta itu juga dengan jelas di nyatakan yaitu dalam

pasal 33 seperti telah di kemukakan di atas. Hal ini perlu di tekan kan mengingat bahwa tidak tertutup kemungkinan bahwa pasangan yang telah lama mengarungi kehidupan keluarga menjadi berantakan menjadi berantakan karena masalah ini . istri kurang mengerti bahwa suami masih membutuhkan curahan rasa cinta kasih atau pun sebaliknya, sehingga adanya kemungkinan bahwa suami atau istri justru mencari tumpahan rasa cinta kasih itu kepada atau dari pihak lain. Karena itu walaupun telah cukup lama membina kehidupan keluarga, telah dalam usia tua, mungkin juga telah mempunyai cucu namun kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan akan mendapatkan perhatian dari suami atau istri akan tetap bertahan, dan tetap hal tersebut ingin mendapatkan pemenuhan, hanya mungkin menifestasinya tidak seperti pada waktu masih pacaran. karena itu sering di sarankan ada baiknya pada suatu aktu pasangan yang sudah mempunyai anak atau cucu, pada waktu tertentu suami atau istri perlu pergi berdua tanpa anak-anak untuk mengenang kembali peristiwa yang telah lalu untuk menimbulkan kembali kenangan-kenangan yang dapat mengokohkan hubungan suami istri.

6 Sikap Saling Percaya Mempercayai

Dalam kehidupan berkeluarga, suami harus dapat menerima kepercayaan yang diberikan isteri dan dapat memberikan kepercayaan kepada isteri, demikian pula isteri harus dapat menerima dan memberi kepercayaan kepada suaminya.

Bila tidak ada unsur kepercayaan dalam keluarga, maka yang ada adalah rasa curiga, rasa syak wasangka, yang kesemuanya itu akan menimbulkan rasa tidak tenteram dalam kehidupan keluarga. Dengan tidak adanya unsur kepercayaan pada masing-masing pihak, maka yang ada hanyalah saling curiga, ketidak tenangan, dan dapat berakibat saling menuduh yang tidak beralasan secara kuat.

Bagi pasangan yang baru, pada tahun- tahun pertama masih merupakan waktu untuk mengadakan penyesuaian, waktu untuk mengadakan orientasi yang lebih mendalam dari masing-masing pihak. Karena itu pula sering pada pasangan baru nampak adanya rasa cemburu, rasa khawatir, rasa kurang percaya, yang sebenarnya sikap demikian kadang-kadang tidak perlu ada.

Orang berpendapat bahwa cemburu adalah suatu bukti akan kecintaannya, tetapi sebenarnya rasa cinta yang mendalam tidak perlu di manifestasikan dalam bentuk rasa cemburu. Dan bila rasa cemburu selalu timbul hanya akan menjadi hambatan dalam kehidupan berkeluarga dan dapat merusak hubungan suami isteri. Kepercayaan akan dapat diperoleh dari pihak lain tergantung kepada beberapa hal antara lain umur, otoritas atau keahlian dan juga pengalaman. Yang penting bahwa kepercayaan antara suami dan isteri akan timbul bila masing-masing pihak akan berbuat seperti apa yang dikatakannya. Namun bilamana kepercayaan yang telah ada itu kemudian dirusak, akan cukup sulit dipulihkan kembali.

Perlu diingat dengan baik, pertahankanlah kepercayaan yang telah ada pada masing-masing pihak, kepercayaan yang telah ada jangan sampai hilang. Dengan hilangnya kepercayaan antara suami isteri, maka ini menjadi suatu pertanda akan adanya kesulitan dalam kehidupan berkeluarga

Dalam perkawinan adat pautoda, orang pautola memiliki ikatan perkawinan yaitu adanya ikatan dan kerja sama antara nilai adat dan agama, perkawinan gereja katolik yaitu satu suami dan satu istri.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan atas masalah yang dikemukakan sebelumnya maka penulis memberikan kesimpulan atas masalah tersebut yaitu :

1. Bentuk-bentuk Perkawinan Adat Masyarakat Desa Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo yaitu : *Perkawinan Ngga"e (cari istr)Fai dan palu dheko* (lari ikut/lari kawin),
2. Tahap - tahap dan proses perkawinan nggae fai yakni : *ade ona,mbeo sa"o, ti"i te"e pati dani dan nuka sao*. Dari keempat tahap ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan.
3. Faktor- faktor yang membuat perkawinan tetap bertahan : setia dengan pasangannya, bertanggung jawab,tidakkasar, menjunjung tinggi harkat danmartabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yangpaling luhur, Adanya ikatan dan kerja sama antara nilai adat an agama, perkawinan gereja katolik yaitu satu suami dan satu istri saling menghargai, saling percaya kedua belah pihak.

Selanjutnya, perlu ditambahkan bahwa masyarakat desa *Pautola* merupakan sebuah wilayah sejuk dengan tingkat kelembapan yang sangat tinggi, karena letaknya persis di kaki *Gunung Koto*. Ketinggian daari permukaan laut berkisar antara 1000-1500 m. kondisi dan struktur tanahnya sangat cocok untuk berbagai macam tanaman baik tanaman musiman maupun tanaman tahunan(umur panjang) seperti kelapa, kemiri, kopi, coklat, cengkeh, pinang, vanili, pala, marica dan lain sebagainya.

Pautola merupakan sebuah desa sejak tahun 1957 dalam wilayah kecamatan *Mauponggo* dengan nama *Pautola* sebelum bergabung dengan kecamatan *Nanggaroro*. Kecamatan *Nanggaroro* terbentuk pada tahun 1963 berdasarkan Dekrit Gubernur NTT tanggal 22 Juli 1963 No.Pem 66/1/32 tentang

pemisahan *Keo Barat (Kecamatan Mauponggo)* dan *Keo Timur (Kecamatan Nanggaroro)*. Sedangkan sejak tahun 2002, Pautola menjadi bagian dari wilayah administrasi kecamatan Keo Tengah yang berpusatnya di *Maundai*. Luas wilayah desa kira-kira 4000 meter persegi dan sebagian besarnya merupakan wilayah hutan tutupan, dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut : Timur dengan desa Pedonura (*Kecamatan Nanggaroro*) Barat dengan *desa Wajo*, Utara dengan *desa Ladolima*, Selatan dengan *desa Kotowuji Barat*.

B. Saran- Saran

Seluruh masyarakat Pautola, kiranya dalam menjalani hidup, Masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai yang terkandung dalam upacara adat karena dengan adanya pengaruh budaya luar yang sangat mempengaruhi kaum muda saat ini dalam perkawinan adat yang memuat tentang aturan dan nilai yang mengatur perilaku atau sebagai patokan bagi masyarakat Pautola. Masyarakat harus menjaga budaya dan adat istiadat yang ada karena pengaruh perubahan zaman tradisi mulai menghilang.

Perkawinan adat masyarakat Pautola ini membutuhkan penelitian lebih lanjut, agar dapat mengulas jauh lebih dalam. Hasil penelitian tersebut kiranya didokumentasikan atau dibukukan sehingga tradisi yang kita miliki tidak hanya dapat didengar, namun juga dapat dibaca oleh masyarakat.

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial mereka juga senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya interaksi sosial di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer berpendidikan di Universitas Misaouri. gelar B.A. dan M.A. pada tahun 1921 dan 1922. *Interaksi simbolik*
- Blumer (1969:10-11), *Interaksi Simbolik: Masyarakat Sebagai Interaksi-Symbolis Obyek Abstrak*
- Blumer, tahun 1937, *istilah interaksionisme simbolik*
- Brigham 1991, *teori interaksi social,*
- G.H. Mead. George Herbert Mead lahir tahun 1863 di Massachussets, *teori interaksi simbolik,* Chicago
- George Herbert Mead, Pada tahun 1887, *filsafat dan psikologi,* di Harvard University
- George Herbert Mead , 1863-1931. *Interaksi Simbolik dalam Kenyataan Sosial*
- George Simmel, *interaksi sosial (asosiasi- asosiasi)*
- Irving Zetlin, 1995:332, *Pokok-pokok pendekatan interaksi simbolik*
- Jones & Davis 1965. *Teori interaksi sosial, Teori inferensi korespondens*
- John Dewey dan Cooley filosof, *teori interaksi simbolik,* Michigan University
- Mead, *teori behaviorisme. teori interaksi simbolik. Substansi dan Perbincangan Interaksi Simbolik*
- Milles Dan Huberman (1984), Sugiyono (2008:19-99). *metode penelitian sosial menganalisis data kualitatif,*
- Mochtar Mas"oed, 1990:116), *Operasionalisasi Konsep Penelitian mendefinisikan konseptual,*
- Pektive atau social consencius, *Peneliti interaksi simbolik*
- Proses upacara Perkawinan adat masyarakat Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo
- Ritzer, 2009:392, *prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik*
- Semantik Amerika, Alfred Korsybski (tanpa tahun 2), *pengertian kebudayaan*
- Simmel, *shared pers Interasi: bentuk bentuk dan Tipe – tipe Orang Miskin,*
- Simmel (1908/1971), *interaksi sosial, Bentuk – bentuk sosial*
- Sherif dan Hovland (1961). *Teori interaksi sosial , Teori penilaian sosial*

Senada dengan Bogdan (1982), Sugiyono (2008:89) , *metode penelitian sosial, analisis data*

